

**PSIKOEDUKASI UNTUK PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF
ORANG TUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK USIA 11-12 TAHUN**

SKRIPSI



Oleh:

Dini Cahyani

201310230311375

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

MALANG

2017

**PSIKOEDUKASI UNTUK PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF
ORANG TUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK USIA 11-12 TAHUN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar**

Sarjana Psikologi

Oleh :

Dini Cahyani

201310230311375

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

MALANG

2017

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Dini Cahyani

NIM : 201310230311375

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 04 Januari 2017

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan

memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/Pembimbing I,

Sekretaris/Pembimbing II,

Dr. Iswinarti, M.Si

Adhyatman Prabowo, S.Psi., M.Psi

Anggota I

Anggota II

Ni'matuzzahroh, S.Psi., M.Si

Muhammad Shohib, S.Psi., M.Si

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dini Cahyani
NIM : 201310230311375
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Psikoedukasi untuk Pembentukan Sikap Positif Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Anak Usia 11-12 Tahun.

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 04 Februari 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yang menyatakan,

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Dini Cahyani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena limpahan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian yang berjudul “Psikoedukasi untuk Pembentukan Sikap Positif Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Anak Usia 11 – 12 Tahun” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kelulusan sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak lupa pula shalawat dan salam kita kirimkan kepada junjungan baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Dalam menjalankan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dalam hal apapun, baik itu berupa motivasi, bimbingan dan pentunjuk kepada penulis. Untuk itulah pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus selaku pembimbing I penulis yang telah meluangkan banyak waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Adhyatman, Prabowo, S.Psi., M.PSi, selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Hudaniah, S.Psi., M.Si selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan motivasi penulis dari awal perkuliahan sampai penulisan skripsi ini selesai.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak mencurahkan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
5. Orang tua murid SDN 12 Tanantovea, Palu, Sulawesi Tengah yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini, khususnya kepada Pak Udin, S.Pd. SD selaku kepala sekolah SDN 12 Tanantovea yang banyak membantu peneliti dalam proses penelitian.
6. Ayahanda Drs. Mas’ud dan Ibunda Lintje, S.Pd yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi baik dalam perkuliahan, penyelesaian skripsi dan juga dalam menjalankan kehidupan penulis.
7. Adik penulis, yaitu Dina Ananda yang telah memberikan banyak dukungan semangat kepada penulis dari awal penulis merantau di Malang untuk berkuliah sampai dengan menyelesaikan tahap akhir yaitu skripsi.
8. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan semangat dan mendoakan segala usaha dan kerja keras penulis dari awal penulis merantau di Malang untuk berkuliah sampai dengan menyelesaikan tahap akhir yaitu skripsi.
9. Sahabat-sahabat penulis, yaitu Nadine, Tifa, Syilla, Budi, Kak Ila, dan Kak Iyan yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat kepada penulis sejak awal bersama-sama merantau di Malang untuk berkuliah sampai dengan menyelesaikan tahap akhir yaitu skripsi.

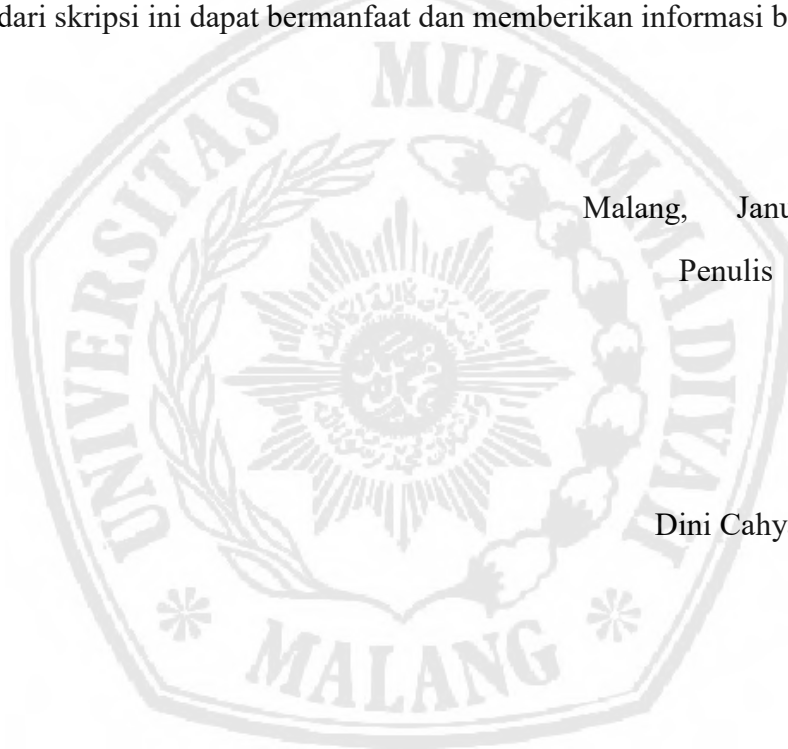
10. Teman-teman Fakultas Psikologi UMM angkatan 2013 khususnya kelas G yang telah menjadi bagian hidup penulis dan memberikan banyak pengalaman yang berharga selama kuliah di Malang.
11. Ulya, Inastasya, Qonita, mbak Wildan, Prima, Isna, Age, Ainun, Lia, Anita, dan Lisa sebagai teman seperjuangan yang susah dan senang bersama dan selalu membantu penulis ketika mengalami kesulitan dalam perkuliahan serta dalam penyelesaian skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat-Nya atas kontribusi yang telah mereka berikan dan selalu penulis haturkan doa untuk keselamatan dan kesuksesan bagi kita semua. Penulis menyadari jika dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga diharapkan kritik dan saran yang membangun dapat diberikan kepada penulis. Walaupun demikian, diharapkan isi dari skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi pembaca.

Malang, Januari 2017

Penulis

Dini Cahyani



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI	7
Sikap.....	7
Komponen Sikap	8
Karakter Sikap	8
Fungsi Sikap	9
Pembentukan dan Perubahan Sikap	9
Orang Tua	9
Pendidikan Seks	10
Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks	10
Tahap Perkembangan Anak	11
Metode Pendidikan Seks untuk Anak	12
Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Seks	14
Psikoedukasi tentang Pendidikan Seks	14
Psikoedukasi dan Pembentukan Sikap Positif Orang Tua	15
Hipotesis	15
METODE PENELITIAN	15
Rancangan Penelitian	15
Subjek Penelitian	16
Variabel dan Instrumen Penelitian	16
Prosedur dan Analisa Data Penelitian	17
HASIL PENELITIAN	19
DISKUSI	23
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	26

REFERENSI	27
LAMPIRAN	31



DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Deskripsi Subjek Penelitian	20
Tabel 2. Uji <i>Paired Sample t Test</i> data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Skala Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Seks	20
Tabel 3. Deskripsi nilai Sikap Orang tua terhadap Pendidikan Seks	21



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rumus <i>pre experimental one group pretest posttest design</i>	16
Gambar 2. Hasil Uji coba modul penelitian	17
Gambar 3. Hasil Perbandingan Nilai <i>pre-test post-test</i> Skala Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Seks	21
Gambar 4. Hasil Perbandingan Nilai <i>pre-test post-test</i> Pemahaman tentang Pendidikan Seks	22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.

Blue Print Skala Sikap Orang Tua dalam Pemberian

Pendidikan Seks 32

Lampiran 2.

Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala Sikap Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks, Modul Pendidikan Seks Anak usia 6 – 12 Tahun dan Lembar Evaluasi Uji Coba Modul 35

Lampiran 3.

Skala Penelitian 57

Lampiran 4.

Hasil Analisis Data 66

Lampiran 5.

Tabulasi Data 68

Lampiran 6.

Dokumentasi Penelitian 73

PSIKOEDUKASI UNTUK PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF ORANG TUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 11-12 TAHUN

Dini Cahyani
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
dinichyani@gmail.com

Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat diterapkan secara individu ataupun kelompok yang menekankan pada proses pengajaran dan pemberian instruksi dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh partisipan, salah satunya masalah pemberian pendidikan seks pada anak. pendidikan seks adalah pemberian informasi pada anak terkait dengan seksualitasnya sebagai salah satu upaya dalam pencegahan penyalahgunaan seks. Pendidikan seks seharusnya diberikan sedini mungkin oleh orang tua agar anak terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang dan terhindar dari tindak kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan efektivitas pemberian psikoedukasi untuk pembentukan sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test post-test design* yang dilakukan pada 20 orang tua yang memiliki anak usia 11-12 tahun dan menggunakan instrumen Skala sikap orang tua terhadap pendidikan seks. Teknik analisa data menggunakan *Paired sample T test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian psikoedukasi untuk pembentukan sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 11-12 tahun ($t = -7.033$, $p = 0,000 < 0.05$).

Kata Kunci : Psikoedukasi, Pendidikan Seks, Sikap positif orang tua.

Psychoeducation is an intervention that can be applied individually or group that emphasizes the process of teaching and giving instructions with a purpose to overcoming the problems faced by the participants, one of the issue is providing sex education to children. Sex education is the provision of information on child related sexuality as one of the efforts in the prevention of sexual abuse. Sex education should be given as early as possible by the parents so that children avoid sexual misconduct and sexual violence. The purpose of this study to prove the effectiveness of psychoeducation for the formation of parents positive attitude in providing sex education to children. This research is quantitative experiment with one group pre-test post-test design performed on 20 parents who have children aged 11-12 years and using instruments parents attitude towards sex education scale. The technique of data analysis using paired sample T test. The results showed that there is an influence of psychoeducation for the formation of parents positive attitude in providing sex education to children aged 11-12 years ($t = -7.033$, $p = 0.000 < 0.05$).

Keyword : Psychoeducation, sex education, parents positive attitude.

Anak adalah karunia yang tak ternilai dari Tuhan. Hadirnya anak-anak ditengah keluarga hakikatnya untuk dilindungi, dijaga, serta di didik. Akan tetapi, di zaman sekarang anak-anak justru menjadi korban tindakan-tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Orang dewasa terkesan mengambil keuntungan dari kepolosan yang dimiliki oleh anak-anak. Hal tersebut jelas adalah perlakuan yang salah pada anak atau sering disebut dengan *child abuse*. Di Indonesia kasus kekerasan seksual semakin meningkat di setiap tahunnya. Korban kekerasan seksual di zaman sekarang bukan berasal dari kalangan remaja lagi akan tetapi kekerasan seksual juga telah terjadi kepada anak-anak maupun balita.

Kasus kekerasan seksual pada anak di JIS dan terkuaknya kasus pembunuhan sadis gadis cantik bernama Angeline seolah menjadi awal mula serta pintu pembuka terkuaknya kasus-kasus kekerasan seksual anak yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Di Jakarta Timur pada Minggu, 2 oktober 2016, siswi PAUD di Jatinegara di cabuli 7 bocah ingusan. Di Tangerang, gadis 14 tahun disetubuhi 4 supir dan kernet kontainer. Di Bengkulu, kasus pemerkosaan dan pembunuhan gadis berusia 14 tahun bernama Yuyun yang dilakukan oleh 14 ABG, kemudian di Surabaya kasus siswi SMP dicabuli oleh 8 orang anak dibawah umur. Kasus-kasus kekerasan seksual anak tersebut seolah-olah menjelaskan bahwa saat ini anak-anak di Indonesia darurat kekerasan seksual.

National Clearinghouse on Child Abuse and Neglect tahun 2004 (Santrock, 2011) terdapat empat jenis-jenis perlakuan yang salah pada anak, yaitu pertama, kekerasan fisik yang disebabkan oleh pukulan, hantaman, tendangan, tusukan, pembakaran, guncangan, atau hal-hal yang melukai anak. Kedua, pengabaian anak ditandai dengan mengacuhkan anak dan tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak. Ketiga, kekerasan seksual ditandai dengan mengusap genital anak, hubungan intim, perkosaan, sodomi. Keempat, kekerasan emosional (kekerasan psikologis/ kekerasan verbal/ cedera mental) yang meliputi tindakan atau kelalaian dari orangtua atau pengasuh yang menimbulkan masalah-masalah perilaku, kognitif atau emosi.

Tidak banyak anak mendapatkan tindak kekerasan seksual dari orang-orang terdekatnya, seperti kerabat korban ataupun keluarga korban sendiri. Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT)* Internasional merupakan suatu hubungan atau interaksi seorang anak dengan orang yang lebih tua atau orang asing seperti saudara kandung, orangtua, dan peran anak digunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku (Noviana, 2015).

Noviana (2015) menyatakan tindak kekerasan seksual dilakukan dengan paksaan, ancaman, tipuan, ataupun tekanan. Bentuk kekerasan juga dapat berupa perkosaan ataupun pencabulan. Anak-anak memang kurang dalam hal mendapatkan pendidikan seks atau *sex education* karena anak-anak cenderung menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan seks adalah sebuah penyimpangan. Tidak adanya pendidikan seks akan menimbulkan ketidaktahuan anak-anak mengenai seks dan seksualitas. pelaksanaan pendidikan seksual bermaksud untuk memberikan pandangan serta pengetahuan dan informasi yang benar kepada anak mengenai seksualitas (Patma, 2015).

Pada tahun 2014 52% dari 4.638 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2015 58% kasus kekerasan seksual kepada anak dari 6.726 kasus kekerasan tercatat di komnas perlindungan anak. Pada Januari hingga april 2016, komnas perlindungan anak mencatat sebanyak 48% kasus kekerasan seksual dari 339 laporan kasus kekerasan yang masuk. 16% kasus kekerasan seksual di tahun 2016 dilakukan oleh anak berusia dibawah 17 tahun. Sementara itu bentuk umum kekerasan seksual yang dilakukan selama tiga tahun terakhir adalah perkosaan yang diikuti dengan penganiayaan, sodomi, dan *incest*. Menurut komisi perlindungan anak, sampai saat ini konten pornografi masih menjadi faktor pendorong tingginya angka terjadinya kekerasan seksual terhadap anak (Aini, 2016)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus (Setyawan, 2015).

Menurut Lyness kekerasan seksual terhadap anak meliputi menyentuh dan mencium organ seksual anak, pemerkosaan, mempertontonkan media porno serta menunjukan alat kelamin pada anak (Noviana, 2015). Dari kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak, sangat jelas bahwa saat ini salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak yaitu orang tua yang dimana perannya sebagai orang terdekat anak belum memberikan pendidikan seks di masa perkembangan anak. Anak sangat membutuhkan adanya pendidikan seks di masa perkembangannya sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya tidak kekerasan seksual serta memberikan informasi mengenai pemahaman anak tentang seks sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut Hartono, untuk mengajarkan dan membicarakan seks pada anak memang tidak memiliki cara yang instan, akan tetapi orang tua dapat melakukan secara bertahap sedari dini. Orang tua dapat mengajarkan kepada anak dimulai dari hal yang sederhana dengan bahasa yang sederhana juga sehingga tertanam dalam diri anak (Anggraeni, 2016).

Pendidikan seks juga dapat diberikan kepada anak-anak yang khususnya sedang berada pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*). Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*) adalah periode-periode perkembangan yang berlangsung dengan rentang usia 6 hingga 11 tahun, atau sama dengan masa dimana anak sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar. Pada periode ini, anak sudah dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan aritmatika. Kemudian anak juga mulai dihadapkan pada dunia yang lebih luas beserta kebudayaannya dan periode ini kendali diri pada anak juga mulai meningkat (Santrock, 2011).

Masa kanak-kanak akhir merupakan masa perkembangan dimana anak-anak mengalami berbagai perubahan-perubahan yang cepat dan akan memasuki masa remaja. Pada masa ini di sekolah dasar anak-anak sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia serta mulai mempelajari berbagai keterampilan praktis. Menurut Havighurst (Soetjiningsih, 2012) tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah, yaitu belajar kemungkinan-kemungkinan katangkasan fisik, membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, belajar peran jenis kelamin, belajar bergaul dengan teman sebayanya, mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam

membaca, menulis, dan menghitung, mengembangkan hati nurani, serta belajar memberntuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga dilingkungannya. Memberikan pendidikan seks di masa kanak-kanak akhir, dengan tujuan membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja yang sehat serta memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.

Saat ini, tidak jarang penyimpangan seksual telah dilakukan oleh anak. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya pengetahuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang menyebabkan anak mencoba untuk mencari dan mendapatkan informasi yang salah mengenai seks. Orang tua sangat berperan penting sebagai pengontrol anak dalam bertindak. Maka dari itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seks sejak usia dini dirasa sangat perlu dan penting untuk diberikan kepada anak.

Albert Ellis menyatakan bahwa pendidikan seks yang kurang memadai mengakibatkan penahanan yang neurotis serta hambatan dalam ekspresi seksual yang normal, kebanyakan orang tua menyangka bila anak-anaknya tidak mempunyai pengetahuan tentang seks, mereka akan menghindarinya dan menjalankan seks yang tidak tercela tetapi kenyataan sesungguhnya adalah sebaliknya (Rahman & Eddy, 1999).

Pendidikan seks sendiri masih menjadi hal yang tabu dan tak jarang menjadi perdebatan. Hasil penelitian Septiyaningsih (2016) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak yaitu sikap orang tua yang menghindari pembicaraan mengenai seks karena muncul perasaan tidak nyaman terhadap seks dan cenderung negatif, sehingga memunculkan kekhawatiran terhadap anak, kemudian orang tua memiliki perasaan was-was, khawatir, takut, gelisah, dan tidak tenang memikirkan pergaulan anak yang semakin bebas, selanjutnya tindakan orang tua ketika menghadapi pertanyaan anak mengenai seks adalah menghindar, melarang, dan tidak menjawab pertanyaan anak.

Munculnya sikap was-was, takut, dan gelisah dari orang tua tampaknya dipengaruhi oleh pandangan bahwa pembicaraan mengenai seks dengan anak adalah sesuatu yang tidak perlu dibicarakan. Pemahaman bahwa pendidikan seks hanyalah semata-mata pengetahuan mengenai seks menyebabkan banyak pihak menolak untuk memberikan pendidikan seks pada anak. pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sebagai orang terdekat, dalam suasana santai dengan pendekatan dari hati ke hati sehingga dibutuhkan pemahaman yang benar dari orang tua mengenai masalah pendidikan seks (Puspitasari, 2002).

Reiss & Halsted menyatakan bahwa pemberian pendidikan seks dini pada anak dengan tujuan untuk mencegah anak terhindar dari tindak kekerasan seksual. Jadi, dapat disimpulkan pemberian pendidikan seks pada anak-anak memiliki tujuan agar anak mengerti identitas dirinya dan terlindung dari berbagai tindakan seksual yang dapat berakibat buruk bagi anak (Anggraeni, 2016).

Menurut Roqib (2008) Pertimbangan diberikannya pendidikan seks lebih awal karena karakter dasar manusia dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli Psikoanalisa, Sigmund Freud, memberikan penekanan pada motivasi seksual, tahap-tahap

perkembangan Freud dikenal sebagai tahapan psikoseksual (*psychosexual stages*) dalam pandangan Freud, apabila kebutuhan untuk memperoleh kepuasan kurang terpenuhi atau terlalu terpenuhi, individu akan mengalami vikisasi atau terkunci di tahap perkembangan tersebut (Santrock, 2011).

Menurut Wolker (Roqib, 2008) bahwa ahli psikoanalisa telah membuktikan mengenai pengaruh yang baik ataupun tidak baik pada tahap-tahap perkembangan terhadap pertumbuhan karakter dasar anak, pemberian pendidikan yang salah juga dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pemberian pendidikan seks pada anak di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir diharapkan dapat meluruskan pemahaman perilaku seks anak-anak agar lebih positif serta dapat mencegah agar anak-anak terhindar dari perlakuan yang salah (*child abuse*).

Pendidikan seks adalah sebuah upaya dalam memberikan pengetahuan dan nilai (*knowledge and value*) mengenai fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), pendidikan seks juga merupakan upaya pengajaran, penyadaran mengenai masalah-masalah seksual kepada anak dengan tujuan untuk menjaga serta menghindari anak dari tindak kekerasan seksual pengetahuan diberikan dengan cara memberi pemahaman yang sehat dan baik terkait tentang seks yang meliputi aspek kesehatan fisik, psikis, maupun spiritual (Roqib, 2008).

Pendidikan seks merupakan usaha dalam pemberian informasi serta pengetahuan kepada anak mengenai kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, serta keadaan dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisinya tersebut. Dalam pemberian pendidikan seks didalamnya terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin (Lestari & Jangkung, 2014).

Roqib (2008) menyatakan pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut : pertama, membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa pubertas, dan kehamilan ; Kedua, mencegah anak-anak dari tindak kekerasan; ketiga, mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual; keempat, menjaga remaja perempuan dibawah umur dari kehamilan; kelima, mendorong hubungan yang baik; keenam, mencegah remaja dibawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*); ketujuh, mengurangi kasus infeksi melalui seks; kedelapan, membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Adapun manfaat pendidikan seks antara lain: anak dapat mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya, anak menerima perubahan fisik yang dialaminya dengan wajar dan apa adanya, pemberian pendidikan seks dapat menjadikan anak-anak mengerti dan paham tentang bagaimana cara mereka menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka, menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, memperkuat rasa percaya diri dan bertanggungjawab pada dirinya, dan mengerti serta memahami betapa besarnya sang pencipta (Nur'aini & Retno, 2014).

Manfaat pendidikan seks dalam keluarga, yaitu : pertama, mendapat pandangan positif tentang informasi seks. Kedua, mengetahui akibat dan bahaya tentang

pergaulan bebas atau seks bebas. Ketiga, dapat mengetahui tindakan yang menyimpang dan dapat menghindarinya. Keempat, menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari melakukan seks bebas dan juga akibat dari melakukan seks bebas (Nur'aini & Retno, 2014).

Dari manfaat pemberian pendidikan seks di atas, pada hari Jum'at, 28 oktober 2016 – 4 november 2016 peneliti melakukan observasi dan wawancara pada guru yang menjabat sebagai wali kelas di kelas VI SDN X di kota Malang (ibu M), ditemukan bahwa anak kelas VI sudah diajarkan sedikitnya mengenai pendidikan seks di matapelajaran IPA. Menurut ibu M, bahwa anak-anak kelas VI sudah memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta mengerti bahwa mereka akan mengalami masa pubertas dimana akan banyak perubahan-perubahan fisik yang akan mereka alami. Ibu M juga menyatakan bahwa setiap hari jumat ada kelas keputrian untuk mengajarkan hal-hal seputar pubertas yang dialami oleh anak perempuan mengingat beberapa anak telah mengalami pubertas lebih dulu.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada anak-anak di kelas VI SDN X di kota Malang, ditemukan bahwa anak-anak sudah diajarkan sedikit pendidikan seks dipelajaran IPA. Akan tetapi ada salah satu siswi berinisial T yang sudah berpacaran dan telah melakukan hal-hal yang melampaui perkembangan anak itu sendiri, yaitu berciuman, berpelukan, dan berpegangan tangan. Pada saat di rumah anak-anak tidak mendapatkan penjelasan mengenai seks dari orang tua. Orang tua cenderung diam kepada anaknya, kemudian membiarkan anaknya menonton adegan-adegan sinetron yang tidak sesuai dengan usianya tanpa adanya pengawasan yang ketat.

Ketika selesai pelajaran olahraga dipergantian jam, anak-anak harus kembali mengganti pakaian mereka dengan pakaian pramuka akan tetapi, ketika anak laki-laki mengganti pakaian di ruang kelas, pintu kelas tidak di tutup yang menyebabkan anak-anak perempuan masuk ke kelas dan berteriak. Peneliti menyimpulkan bahwa memang anak-anak tersebut telah diberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks, akan tetapi mereka belum begitu memahami dan belum dapat mengaplikasikan dengan baik di kehidupan sehari-hari, terlebih lagi tidak adanya pengetahuan, pemahaman, serta informasi yang diberikan oleh orang tua.

Ingham & Van Zessen (DEECD, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran yang paling berharga tentang seksualitas berasal dari rumah, keluarga berada dalam posisi terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai serta sikap anak terhadap seksualitas, ketika keluarga berbicara secara terbuka dengan anak mengenai seks dan seksualitas, maka itu memberikan kontribusi untuk keterbukaan yang lebih besar tentang seks dan seksualitas serta meningkatkan kesehatan seksual di kalangan anak-anak dan remaja.

Psikoedukasi dirasa penting diberikan untuk menambah pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak guna membentuk sikap positif orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak. Hasil penelitian Asra (2013) menyatakan psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Hayes & Gantt juga menyatakan manfaat yang dihasilkan dari intervensi menggunakan psikoedukasi mungkin diperoleh melalui penguasaan pengalaman dan dari peningkatan tingkat pemberdayaan individu (Griffiths, 2006)

Beberapa penelitian yang mendukung diantaranya, Kenny (2009) menggunakan metode PaTS atau *Parents as Teachers of Safety* dengan subjek kelompok psikoedukasi simultan untuk orang tua dan anak-anak prasekolah. Pada penelitian ini orangtua diajarkan bagaimana mengajarkan serta menginformasikan kepada anak-anak mereka mengenai kekerasan seksual. Selain itu, metode ini juga mengajarkan mengenai terminologi yang benar mengenai organ seksual anak serta mengajarkan anak mengenai sentuhan baik versus sentuhan buruk. Metode ini adalah cara yang efektif untuk mendidik serta meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual.

Bordhan (2014) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua percaya bahwa dengan memberikan dan mengajarkan pendidikan seks akan membantu anak-anak untuk lebih bertanggung jawab dalam perilaku seksual mereka. Anggraeni (2016) mengungkapkan bahwa komunikasi antara ibu-anak dalam pemberian pendidikan seks anak memiliki hubungan yang positif dan signifikan, ketika orang tua mendengarkan secara aktif, kemampuan anak dalam mengungkapkan isi hatinya dirangsang dan semakin meningkat.

Selain beberapa penelitian yang telah dilakukan tadi, di negara maju seperti Inggris ada program tersendiri untuk pendidikan seks. Program pendidikan seks di Inggris disebut *Sex and Relationship Education (SRE)* bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menuju masa dewasa. Program SRE meliputi hukum perundang-undangan mengenai seks, bagaimana cara orangtua mengajarkan hal-hal seputar seksualitas kepada anak, aspek emosional, sosial dan pertumbuhan serta perubahan fisik, hubungan seksualitas manusia, seks aman, serta kesehatan seksual (*Department for Education and Employment, 2014*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk membentuk sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 11-12 tahun? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk membentuk sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 11-12 tahun. Manfaat penelitian yaitu mendapatkan usulan model intervensi pada orang tua anak usia 11-12 tahun dalam hal psikoedukasi pendidikan seks untuk membentuk sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak yang bisa saja diterapkan dan diberikan kepada anak untuk tujuan yang sama.

Sikap

Menurut Thruston (Dayakisni & Hudaniah, 2009) sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis.

Sherif & Sherif menyatakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Krech, dkk menyatakan bahwa pada saat individu berkembang maka kognisi-kognisinya, perasaan-perasaannya, dan tendensi-tendensi tingkah lakunya

berkenaan dengan bermacam ragam objek di dunianya terorganisasikan menjadi sistem-sistem yang tahan lama, dan inilah yang dinamakan sikap (Wahareni, 2006).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap suatu objek atau stimulus tertentu yang memiliki hubungan dengan objek-objek psikologis yang didasari oleh pemahaman, perasaan dan perilaku sehingga menyebabkan perbedaan sikap seseorang terhadap sesuatu hal walaupun dihadapkan pada stimulus yang sama.

Komponen Sikap

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (Dayakisni & Hudaniah, 2009) ada tiga, yaitu :

- a. Komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.
- b. Komponen afektif, yaitu yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c. Komponen konatif, merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Dengan demikian sikap seseorang pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap objek sikap. Ketiga komponen itu saling berinteraksi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara tiga komponen tersebut.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa sikap melibatkan satu komponen yaitu komponen afek yang dikemukakan oleh Thurstone. Komponen afek atau perasaan tersebut memiliki dua sifat, yaitu positif dan negatif. Individu yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan menyukai objek tersebut atau mempunyai sikap yang *favorable* terhadap objek itu. Sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu objek psikologis dikatakan mempunyai sikap yang *unfavorable* terhadap objek tersebut. Dalam sikap yang positif reaksi seseorang cenderung untuk mendekati atau menyenangkan objek tersebut, sedangkan dalam sikap yang negatif orang cenderung untuk menjauhi atau menghindari objek tersebut (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Karakteristik Sikap

Menurut Bringham (Dayakisni & Hudniah, 2009) ada beberapa ciri sifat (karakteristik) dasar dari sikap, yaitu:

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertindak laku
- b. Sikap ditunjukkan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan target objek dimana sikap diarahkan
- c. Sikap dipelajari

- d. Sikap mempengaruhi perilaku. Mengukuhkan suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan suatu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

Fungsi Sikap

Menurut Katz (Dayakisni & Hudaniah, 2009) ada empat fungsi sikap, yaitu:

- a. *Utilitarian function*, yaitu sikap memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misal seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap suatu objek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
- b. *Knowledge function*, yaitu sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang objek dan kelompok objek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
- c. *Value-expressive function*, yaitu sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
- d. *Ego defensive function*, yaitu sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena ia merasa takut kehilangan statusnya.

Pembentukan dan Perubahan Sikap

Menurut Bimo Wagito (Dayakisni & Hudaniah, 2009) bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- b. Faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Sementara itu Mednick, Higgins, & Kirschenbaum (Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- a. Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan.
- b. Karakter kepribadian individu.
- c. Informasi yang selama ini diterima individu.

Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu atau siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam suatu keluarga. Menurut Hartati (2009) Orang tua adalah orang yang telah dewasa lahir dan batin, yang telah memiliki kematangan secara fisik dan non-fisik, kematangan/keseimbangan emosi/perasaan dan rasio/pemikiran dan adanya kemandirian dalam bidang ekonomi, sosial dan mental serta berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai orang tua dalam mengelola dan

membina/mengasuh peserta didik atau orang-orang yang belum dewasa dalam keluarganya, yaitu anaknya.

Hamalik mengatakan bahwa orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup hanya dari segi materi melainkan orang tua juga diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, serta turut serta pada program kegiatan belajar anak (Hartati, 2009).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah atau ibu yang memiliki peran penting serta tanggung jawab di dalam keluarga termasuk tanggung jawab pada anaknya dalam hal mengasuh, membimbing, dan mendidik anak.

Pendidikan Seks

Pendidikan seksual atau *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik (Suyanto, 2009). Kemudian menurut Widjanarko Pendidikan seksual merupakan suatu upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar. Artinya, perilaku seks yang menekankan aspek fisik maupun psikis akan menimbulkan atau mengakibatkan seks yang sehat baik bagi diri maupun orang lain (Helmi & Ira, 1998)

Sarwono (2013) menyatakan pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pemberian informasi kepada anak terkait kondisi fisik dan perkembangan seksualitasnya sebagai salah satu upaya dalam pencegahan penyalahgunaan seks. Sarwono (2013) berpendapat bahwa pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata melainkan pendidikan seks seperti pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama atau pendidikan moral pancasila misalnya) mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik, dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan telanjang melainkan diberikan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks

Menurut Sulistiyo dalam Putri (2012), secara umum tujuan dari pendidikan seks untuk anak adalah sebagai berikut:

- a. Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, disamping mengetahui bagian alat kelamin pada masing-masing jenis, baik laki-laki maupun perempuan, cara kerja masing-masing, dan pengetahuan hakikat hubungan seks serta tujuannya. Semua itu harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia anak, dengan bimbingan buku-buku ilmiah.

- b. Menyempurnakan serta mendidik perilaku anak-anak, melalui norma-norma masyarakat yang berbudi luhur dan berkaitan dengan etika perilaku seksual, serta menjauhkan hal-hal yang dapat membangkitkan gairah seksual.
- c. Meluruskan pengetahuan dan pemikiran anak yang salah seputar hakikat seks serta peranannya yang didapatkan anak, dan memotivasinya untuk mengemukakan pemikiran dan pandangannya tentang seks. Dengan demikian masalah seks tidak menjadi seperti barang dagangan yang hanya berada di tangan pedaganginya, yang menjadikan keberadaannya senantiasa tidak terjangkau dan jauh dari pembicaraan yang benar serta dialog yang sehat.
- d. Memberikan motivasi kepada anak untuk mengembangkan berbagai unsur yang sekiranya akan mampu mengendalikan dorongan seksualnya. Menanamkan rasa tanggung jawab individu dan social serta mengetahui secara benar mengenai bahaya seks bebas bagi individu dan masyarakat
- e. Membekali anak dengan berbagai arahan yang lembut serta mulia dan kebiasaan yang benar dan mulia.

Forrester memberikan gagasan bahwa tujuan pemberian pendidikan seks karena anak-anak dianggap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seks yang mempunyai manfaat untuk membantu serta melindungi diri dari kekerasan seksual, eksploitasi, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan HIV/AIDS (Makol-Abdul, Abu, Syed, & Saodah, 2009).

Tahap Perkembangan Anak

Berk (2012) menyatakan bahwa perkembangan fisik anak di tahap *middle childhood* mengalami pertambahan ukuran tubuh yang terjadi dalam cara yang lambat dan biasa. Tulang-tulang memanjang dan melebar, dan gigi permanen menggantikan semua 20 gigi utama. Di usia 9 tahun, anak perempuan menyusuli anak laki-laki dari sisi ukuran fisik.

Santrock (2011) menyatakan bahwa keterampilan motorik anak-anak di usia *middle childhood* menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan masa kanak-kanak awal. Pada usia 8 – 10 tahun, koordinasi motorik halus sudah berkembang hingga mencapai tahap dimana anak-anak sudah dapat menulis daripada mencetak kata-kata.

Pada masa kanak-kanak pertengahan, anak memasuki sebuah tahap perkembangan kognitif yang baru serta anak-anak pada periode perkembangan ini sudah mampu memroses informasi dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Piaget menyatakan bahwa tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) berlangsung pada usia sekitar 7 – 11 tahun. Pada tahap ini, anak-anak dapat bernalar secara logis sejauh penalaran dapat diaplikasikan pada objek yang spesifik atau konkret. Salah satu keterampilan yang penting pada tahap ini adalah kemampuan mengklasifikasikan atau membagi benda-benda kedalam perangkat-perangkat atau subperangkat yang berbeda dan memperhitungkan keterkaitannya (Santrock, 2011).

Menurut Erikson, perkembangan sosial anak pada usia *middle childhood* berada pada tahap tekun vs rendah diri (*industry versus inferiority*) yang merupakan tahapan keempat yang berlangsung di masa sekolah dasar dimana anak mampu mengembangkan perasaan kompetensi pada keterampilan dan tugas, sebuah konsep diri yang positif tapi realistis, bangga akan pencapaian, tanggung jawab moral, dan kemampuan bekerja sama dengan teman-teman sebaya (Berk, 2012).

National Sexual Violence Resource Center (2013) menyatakan perkembangan seksual di masa kanak-kanak pertengahan menyentuh aspek emosi, sosial, budaya dan fisik. Apa yang anak pelajari, pikir dan rasakan mengenai seks akan membentuk sikap dan perilaku seksnya kelak. Maka, dalam perkembangan seksual anak, orangtua perlu memahami dan membantu agar proses perkembangan seksual berjalan secara sehat. Berikut adalah penjelasan mengenai perkembangan seksualitas anak yang dapat dijadikan panduan orang tua untuk memberikan pengarahan perkembangannya:

- a. Usia 0 – 2 tahun, bayi mulai belajar tentang cinta dan rasa percaya melalui sentuhan dan pelukan, menjadi sangat responsif terhadap sentuhan fisik, dan menerima pesan verbal/non verbal yang akan membentuk pemahaman mereka tentang seksualitas.
- b. Usia 3 – 4 tahun, anak mulai memahami makna “saya laki-laki” atau “saya perempuan”, anak mulai bermain dokter-dokteran dengan teman sebayanya, di usia ini anak mulai suka menyentuh organ genital, dan adanya keinginan anak untuk mengetahui bagian tubuh dari teman sebayanya.
- c. Usia 5 – 7 tahun, anak mencari hubungan yang lebih kuat dengan orang tua yang sesama jenis (anak laki-laki dengan ayah, anak perempuan dengan ibu), anak mulai memahami perbedaan jenis kelamin tetapi belum terlalu tertarik dengan lawan jenis, anak mulai memahami peran laki-laki dan perempuan melalui orang tua atau melalui media elektronik, sebagian anak mulai bermain dengan organ genital karena merasakan sesuatu yang berbeda. Sentuhan semacam ini dianggap normal meski tidak selalu terjadi pada semua anak.
- d. Usia 8 – 12 tahun, anak mulai merasakan perubahan fisik menjelang pubertas, peran teman sebaya meningkatkan pengaruh terhadap imej diri anak, anak cenderung suka berteman dengan teman sesama jenis, beberapa anak di usia ini mulai melakukan masturbasi, dan beberapa anak di usia ini mulai memisahkan diri dari orang tua.
- e. Usia > 12 tahun, produksi hormon seks menyebabkan muncul perubahan fisik dan emosi anak, termasuk ciri-ciri seksual sekunder, seperti rambut kemaluan dan payudara yang mulai membesar. Ketertarikan yang lebih besar terhadap seksualitas, seperti anak-anak praremaja yang mulai mengalami fantasi seksual sebagai sebuah cara menyiapkan diri memahami peran seksual mereka, mulai mengakses media elektronik karena penasaran mengenai seksualitas, mulai membutuhkan privasi, dan mulai menunjukkan ketertarikan seksual dengan anak seusianya.

Metode Pendidikan Seks untuk Anak

Di negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat pendidikan seks sudah diberikan sejak sekolah dasar dan memiliki kurikulum tersendiri. Program

pendidikan seks di Inggris disebut *Sex and Relationship Education (SRE)* bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menuju masa dewasa. Program SRE meliputi hukum perundang-undangan mengenai seks, bagaimana cara orangtua mengajarkan hal-hal seputar seksualitas kepada anak, aspek emosional, sosial dan pertumbuhan serta perubahan fisik, hubungan seksualitas manusia, seks aman, serta kesehatan seksual (*Department for Education and Employment, 2014*).

Kurikulum pendidikan seks di Amerika Serikat menggunakan pendekatan realitas, dimana hubungan seks ditekankan sebagai sesuatu yang normal dan sehat. Nilai-nilai yang ditekankan oleh pendidikan seks di Amerika Serikat adalah tanggung jawab personal, menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan aspek emosi dalam hubungan seks. Penekanan yang dilakukan adalah agar anak-anak dan remaja mempunyai pandangan positif tentang seks, mempunyai pengetahuan yang mencukupi tentang seks, mempunyai pengetahuan tentang cara-cara menjaga kesehatan dan menerapkan upaya membuat keputusan sendiri (Putri, 2012).

Pendidikan seks seharusnya tidak diberikan kepada remaja saja akan tetapi, pendidikan seks dapat mulai diberikan sejak usia dini atau ketika anak berada di tingkat sekolah dasar. Secara garis besar Ginekolog dan Konsultan seks Boyke Dian Nugraha membagi pendidikan seks bagi anak berdasarkan usia kedalam empat tahap, yaitu usia 1-4 tahun, usia 5-7 tahun, 8-10 tahun, dan usia 10-12 tahun (Suryanto, 2009) :

- a. Pada usia 1 sampai 4 tahun, orangtua disarankan mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik dan berbeda satu sama lain. “Kenalkan ini mata, ini kaki, ini vagina”. Itu tidak apa-apa, terangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya.
- b. Pada usia 5 sampai 7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orangtua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif dalam menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui oleh anak. Terangkan, bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orangtua harus dengan sabar memberikan penjelasan pada anak.
- c. Pada usia 8 sampai 10 tahun, anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orang tua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.
- d. Pada usia 11 sampai 13 tahun, anak sudah mulai memasuki masa pubertas. Anak mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Anak juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan misalnya, akan mulai mencoba alat-alat *make up* ibunya. Pada tahap inilah menurut Boyke, peran orangtua amat sangat penting. Orangtua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal.

Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Seks

Thurstone menyatakan bahwa sikap melibatkan satu komponen yaitu komponen afek. Komponen afek atau perasaan tersebut memiliki dua sifat, yaitu positif dan negatif. Individu yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan menyukai objek tersebut atau mempunyai sikap yang *favorable* terhadap objek itu. Sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu objek psikologis dikatakan mempunyai sikap yang *unfavorable* terhadap objek tersebut. Dalam sikap yang positif reaksi seseorang cenderung untuk mendekati atau menyenangkan objek tersebut, sedangkan dalam sikap yang negatif orang cenderung untuk menjauhi atau menghindari objek tersebut (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Orang tua adalah ayah atau ibu yang memiliki peran penting serta tanggung jawab di dalam keluarga termasuk tanggung jawab pada anaknya dalam hal mengasuh, membimbing, dan mendidik anak. Salah satu pendidikan yang penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anaknya yaitu pendidikan seks. Widjanarko menyatakan bahwa pendidikan seksual merupakan suatu upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar. Artinya, perilaku seks yang menekankan aspek fisik maupun psikis akan menimbulkan atau mengakibatkan seks yang sehat baik bagi diri maupun orang lain (Helmi & Ira, 1998)

Dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua terhadap pendidikan seks adalah tindakan yang positif atau negatif, dimana jika orang tua memiliki sikap positif maka orang tua akan cenderung untuk senang dan secara terbuka untuk mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar pada anak, sedangkan dalam sikap yang negatif, orang tua cenderung untuk menjauhi, menolak, dan menghindari untuk mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar pada anak

Psikoedukasi Tentang Pendidikan Seks

Menurut Goldman, psikoedukasi adalah suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang dengan gangguan psikiatri yang bertujuan untuk proses pengobatan (*treatment*) atau rehabilitasi, dengan maksud untuk meningkatkan penerimaan diri seseorang terhadap penyakit atau gangguan yang dialaminya, meningkatkan partisipasi pasien secara aktif dalam pengobatan dan rehabilitasi serta penguatan keterampilan *coping* ketika menghadapi masalah yang berkaitan atau disebabkan oleh gangguan tersebut (Atri & Manoj, 2007).

Nakpodia (2012) menyatakan bahwa pendidikan seks dapat dikatakan sebagai suatu mekanisme atau prosedur yang merupakan sebuah penjelasan singkat dari perlindungan, peningkatan, dan pengembangan manusia dalam keluarga berdasarkan ide dan etika yang dapat diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi tentang pendidikan seks adalah suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan untuk mengedukasi orang tua dalam hal pemberian pendidikan seks pada anak terutama dalam memberikan informasi mengenai seks yang benar serta membantu dan melindungi anak agar terhindar dari kasus atau tindak kekerasan seksual.

Psikoedukasi dan Pembentukan Sikap Positif Orang Tua

Mengacu pada kajian teoritik sebelumnya, psikoedukasi dapat diterapkan secara individual maupun kelompok. Asra (2013) menyatakan psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Dalam pemberian psikoedukasi, seseorang akan mendapatkan pemahaman baru yang digunakan sebagai suatu tindakan pencegahan, *treatment* ataupun rehabilitasi. Adapun bentuk psikoedukasi yang diberikan yaitu berupa penyuluhan yang berisi informasi dan keterampilan mengenai pemberian pendidikan seks pada anak dengan tujuan untuk membantu partisipan dalam berpendapat dan bertindak dengan benar. Pada proses psikoedukasi terdapat pemberian *pretest* dan *posttest* guna untuk memperoleh data yang akan dianalisis.

Pembentukan sikap positif orang tua merupakan suatu proses pemberian pemahaman kepada orang tua, agar memiliki perasaan positif terhadap pendidikan seks sehingga orang tua cenderung memiliki tindakan senang dan terbuka dalam memberikan pendidikan seks pada anak. untuk mengetahui perubahan sikap orang tua, peneliti menggunakan skala sikap terhadap pendidikan seks yang diberikan sebelum dan setelah perlakuan guna untuk memperoleh data yang akan dianalisis.

Jadi, dengan begitu psikoedukasi dirasa tepat untuk pembentukan sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak, karena jika peneliti memberikan informasi maupun keterampilan pada partisipan dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif sehingga dapat membentuk sikap positif partisipan dalam pemberian pendidikan seks pada anak.

Hipotesis

Ada pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk pembentukan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 11 – 12 tahun.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan kuantitatif dalam rangka untuk meningkatkan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan karakteristik penelitian, penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan menggunakan metode *pre experimental design* dengan jenis *one group pretest-posttest design*, yaitu menggunakan satu kelompok subjek penelitian tanpa adanya kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Menurut Christensen, desain ini juga disebut *before-after design*. Pada desain ini, diawal penelitian dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat yang telah dimiliki subjek, setelah diberikan manipulasi atau *treatment* dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama (Seniati, Aries & Bernadette, 2014).

$O_1 \quad X \quad O_2$

Gambar 1. Rumus *pre experimental one group pretest posttest design*

Hal pertama dalam pelaksanaan eksperimen menggunakan desain subjek tunggal ini dilakukan dengan memberikan tes kepada subjek yang belum diberi perlakuan disebut *pretest* (O1). Kemudian diberikan program psikoedukasi sebagai *treatment* (X) kepada subjek. Setelah diberikan psikoedukasi, diadakan kembali pemberian tes disebut *posttest* (O2), dalam *posttest* akan didapatkan data hasil dari eksperimen dimana pengetahuan yang diberikan dalam psikoedukasi dapat meningkatkan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak atau tidak ada perubahan sama sekali. Bandingkan O1 dan O2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul, apabila terdapat perbedaan sebagai akibat diberikannya *treatment*. Kemudian agar lebih meyakinkan dalam kesimpulannya dapat digunakan analisis statistik dengan *correlated data t-test* atau *paired-sample t-test* (Seniati, Aries & Bernadette, 2014).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak usia 11 – 12 tahun yang duduk di kelas V dan VI di SDN 12 Tanantovea, Palu, Sulawesi Tengah. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah populasi dimana subjek yang ditetapkan menjadi partisipan merupakan keseluruhan orang yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian kali ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (X), variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu Psikoedukasi dan variabel terikat (Y) yaitu Pembentukan sikap positif orang tua.

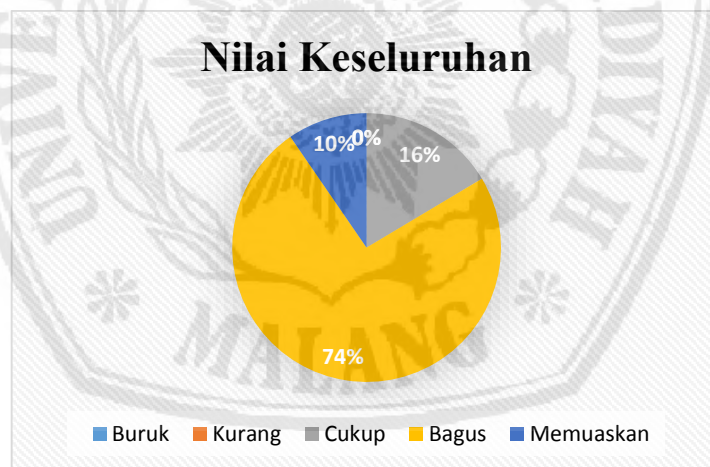
Psikoedukasi tentang pendidikan seks adalah suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan untuk mengedukasi orang tua dalam hal pemberian pendidikan seks pada anak terutama dalam memberikan informasi mengenai seks yang benar serta membantu dan melindungi anak agar terhindar dari kasus atau tindak kekerasan seksual. Adapun bentuk psikoedukasi yang akan diberikan kepada orang tua yaitu berupa sebuah penyuluhan dengan melibatkan orang tua secara aktif untuk melakukan komunikasi informasi dengan tujuan untuk membantu dirinya sendiri maupun orang lain dalam memberikan pendapat dan mengambil sikap atau tindakan dengan benar.

Pembentukan sikap positif orang tua merupakan suatu proses pemberian pemahaman kepada orang tua, agar memiliki perasaan positif terhadap pendidikan seks sehingga orang tua cenderung memiliki tindakan senang dan terbuka dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan sistem psikoedukasi untuk memberikan pemahaman terhadap pendidikan seks sehingga dapat meningkatkan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Pada penelitian ini, peneliti memiliki lima prosedur utama, yaitu sebagai berikut:

Tahap pertama yaitu persiapan, hal ini di mulai dari peneliti untuk melakukan suatu pendalaman materi yang akan diterapkan bagi subjek yang akan diberikan psikoedukasi. Selanjutnya, peneliti akan membuat modul penelitian untuk mempermudah pada saat di lapangan. Pada proses pembuatan modul, peneliti menggunakan modul psikoedukasi. Psikoedukasi dalam penelitian ini hampir sama dengan sistem penyuluhan sehingga akan mempermudah ketika peneliti nantinya berinteraksi dengan orang tua yang menjadi subjek penelitian ini. Setelah modul penelitian jadi, maka akan dilakukan uji coba modul dengan subjek lain, hal ini bertujuan agar pada saat melakukan penelitian akan lebih maksimal. Pada saat uji coba modul penelitian ini, dilakukan kepada orang tua. Dimana pada 9 orang tua tersebut memberikan nilai evaluasi kepada peneliti untuk menguji kelayakan peneliti dalam melakukan penelitian. Lembar evaluasi tersebut memiliki beberapa indikator seperti tema psikoedukasi, ketepatan waktu, suasana, *ice breaking*, materi psikoedukasi, penayangan video, sikap pemateri, nilai keseluruhan, serta terdapat kolom saran/masukan kepada peneliti. Dari kedelapan inikator evaluasi tersebut harus memberikan nilai yang berisi keterangan : angka 1 (buruk), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (memuaskan).



Gambar 2. Hasil uji coba modul penelitian

Pada gambar 2, dari nilai keseluruhan hasil uji coba modul penelitian dalam kategori buruk terdapat 0%, kategori kurang terdapat 0%, kategori cukup terdapat 16%, kategori baik terdapat 74%, dan kategori memuaskan terdapat 10%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam uji coba modul penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan penilaian yang baik dari seluruh subjek uji coba modul yang telah dilakukan. Dari presentase di atas menunjukkan bahwa peneliti layak untuk melanjutkan ke tahap penelitian tanpa harus mengulang kembali uji coba modul penelitian.

Tahap kedua, yaitu proses pembuatan alat ukur sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. alat ukur ini digunakan untuk mengukur sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. skala ini dibuat oleh peneliti dan rekan-rekan payung penelitian pendidikan seks dengan berpedoman pada teori Allport (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Teori Allport ini memiliki tiga komponen sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Skala ini terdiri dari 35 item.

Pembuatan alat ukur menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala ini juga dibutuhkan aspek-aspek sebagai tolak ukur dalam pembuatan item-item. Jawaban dari setiap item mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2014). Alat ukur ini terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* akan mendapat skor 4 jika menjawab pilihan SS yaitu sangat setuju, skor 3 jika menjawab pilihan S yaitu setuju, begitu seterusnya. Sedangkan item *unfavorable* merupakan kebalikan dari item *favorable*, yaitu akan mendapatkan skor 4 jika menjawab pilihan STS yaitu sangat tidak setuju, akan mendapat skor 3 jika menjawab pilihan TS yaitu tidak setuju, begitu seterusnya.

Pada saat uji coba instrumen ini, dilakukan di SDN Landungsari 02 di kota Malang dengan jumlah subjek 50 orang. Setelah peneliti mengetahui validitas dan reliabilitas sebuah data instrumen skala yang sudah dibuat, maka akan ada pengguguran item yang dinyatakan tidak valid. Sedangkan item yang dinyatakan valid akan digunakan dalam penelitian. Secara empiris, diberikan ketentuan bahwa $\alpha < 0,6$ mengindikasikan reliabilitas konsistensi internal yang tidak memuaskan. Dengan kata lain, reliabilitas konsistensi internal dapat diterima jika $\alpha > 0,6$. Reliabilitas konsistensi internal merupakan suatu pendekatan untuk menaksir konsistensi internal dari kumpulan item, dimana beberapa item dijumlahkan untuk menghasilkan skor total untuk skala (Rahmah, 2016). Dalam uji coba instrument pada penelitian ini mendapatkan *cronbach's alpha* 0,909 dan dari 35 item skala terdapat 10 pengguguran item dan dapat dinyatakan bahwa ada 25 item diterima sehingga bisa diterapkan kepada subjek penelitian.

Tahap ketiga yaitu psikoedukasi. Peran peneliti dalam eksperimen berupa pemberian psikoedukasi ini adalah sebagai fasilitator. Tugas fasilitator dalam penelitian ini adalah memberikan masukan atau pandangan tentang sesuatu hal yang diperbincangkan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pada saat psikoedukasi berlangsung, peneliti memiliki beberapa sesi. Pertama yaitu pembukaan dimana pembawa acara diwakilkan oleh perwakilan dari sekolah. Selanjutnya peneliti memberikan *ice breaking*, dimana *ice breaking* ini dilakukan untuk pemecah kebekuan, menyegarkan kembali keadaan tubuh, ataupun individu yang baru saling mengenal. Selanjutnya dibagikan *pretest* kepada subjek untuk mengukur pemahaman sebelum psikoedukasi diberikan. Pada sesi pertama peneliti memberikan materi berjudul “pengetahuan ku”, pemberian judul ini bertujuan untuk menarik konsentrasi subjek dalam mendengarkan materi yang diberikan peneliti terkait dengan pengertian pendidikan seks, pentingnya pendidikan seks bagi anak, tujuan dan manfaat diberikannya pendidikan seks, serta tugas-tugas perkembangan anak usia 11-12 tahun.

Pada sesi kedua, peneliti memberikan studi kasus kepada subjek. Studi kasus menceritakan tentang percakapan ibu dan anak yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seputar seksualitas, contohnya “seks itu apa?” atau “hubungan seksual itu apa?” lalu peserta diminta untuk memposisikan apabila percakapan tersebut terjadi antara mereka dan anaknya dan mereka diminta untuk memberikan jawabannya. Lalu peneliti menyimpulkan dari jawaban-jawaban subjek kemudian menayangkan jawaban-jawaban yang benar dari pertanyaan studi kasus apabila pertanyaan-pertanyaan tersebut ditanyakan oleh anaknya. Kemudian, peneliti menyampaikan materi dengan judul “keselamatan tubuh ku” dengan materi yang terkait, persiapan menghadapi masa pubertas dan perubahan sikap dan perilaku di masa pubertas.

Selanjutnya di sesi tiga, peneliti memberikan video berjudul “pendidikan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak” dengan durasi 10 menit. Video ini bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Komal yang mendapat pelecehan seksual dari paman yang tak lain adalah teman ayah komal. Karena orang tua komal sibuk, maka komal selalu menghabiskan waktu bersama pamannya. Akan tetapi, pamannya tersebut malah melakukan pelecehan seksual terhadap komal. Di video ini juga diajarkan 4 bagian pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, sentuhan aman dan sentuhan tak aman, serta cara-cara menjaga diri dari pelaku pelecehan seksual, dan bagaimana cara untuk melaporkan pelaku kekerasan seksual. Setelah selesai menayangkan video peneliti memberikan tips cara untuk mengajarkan anak agar terhindar dari pelecehan ataupun kekerasan seksual.

Kemudian, pemberian skala kedua kepada orang tua murid yang sudah mengikuti psikoedukasi dengan berupa *post test*. Skala *pre test* dan *post test* yang digunakan sama. Setelah diberikan *post test*, selanjutnya sesi penutup dengan berakhirnya kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut. Pada penutup dilakukan oleh pembawa acara dari pihak sekolah. Tahap keempat adalah analisis data. Menganalisis secara keseluruhan dari hasil penelitian ini dengan menggunakan perhitungan statistik. Semua data yang telah diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dimasukkan, kemudian diolah menggunakan program IBM SPSS 21 yaitu analisis parametrik *paired sample t-test*.

HASIL PENELITIAN

Setelah penelitian ini dilakukan, diperoleh beberapa hasil yang akan dipaparkan dalam beberapa tabel berikut. Subjek dalam penelitian ini hanya satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Subjek penelitian ini diambil dari satu sekolah yaitu orang tua murid SDN 12 Tanantovea. Karakteristik subjek yang ikut serta dalam penelitian psikoedukasi tentang pendidikan seks akan dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	45%
Perempuan	11	55%
Usia		
Dewasa Awal	5	25%
Dewasa Menengah	15	75%
Pendidikan Terakhir		
SMA	14	76%
Strata 1	6	24%

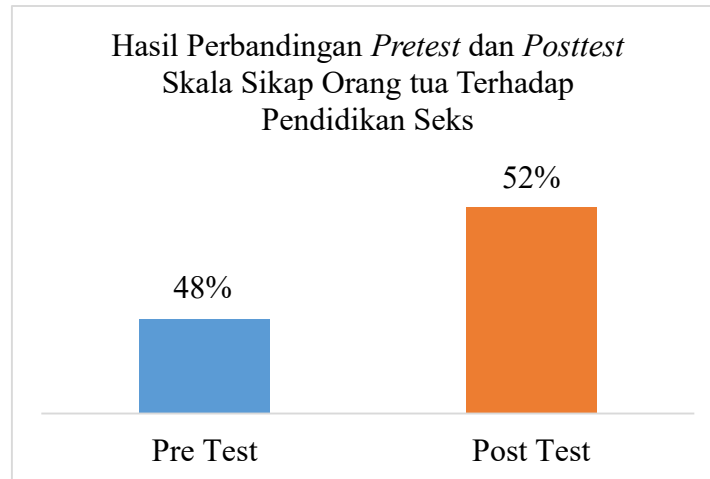
Berdasarkan Tabel 1, bahwa keseluruhan subjek di SDN 12 Tanantovea berjumlah 20 orang. Masing masing terdiri dari 9 orang (45%) berjenis kelamin laki-laki serta 11 orang (55%) berjenis kelamin perempuan. Kemudian dilihat berdasarkan usia subjek, dari 20 orang subjek penelitian, subjek yang berada pada kategori usia dewasa awal sebanyak 5 orang (25%) sedangkan subjek yang berada pada kategori usia dewasa menengah sebanyak 15 orang (75%). Berdasarkan pendidikan terakhir subjek, dari 20 orang subjek penelitian, subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 14 orang (76%) sedangkan subjek yang memiliki pendidikan terakhir strata 1 sebanyak 6 orang (24%).

Berdasarkan hasil skala sikap orang tua terhadap pendidikan seks yang diberikan saat *pretest* dan *posttest* didapatkan hasil uji hipotesis yang akan dipaparkan pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Uji *Paired Sample T-Test* skala sikap orang tua terhadap pendidikan seks

N	Rerata Skor		Correlation	t	P
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>			
20	65.8	72.7	0.858	-7.033	0.000

Berdasarkan tabel 2, di peroleh hasil korelasi 0.858, hal ini menyatakan bahwa korelasi sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi berhubungan secara nyata. Sedangkan terlihat pada tabel nilai t (-7.033) dan hasil uji analisis *Paired Sampe t Test* di peroleh nilai $p < 0.05$ ($p = 0.000$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan sebelum psikoedukasi (*pre-test*) dan dengan perlakuan psikoedukasi (*post-test*). Sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak dengan adanya perbedaan sebelum diberikan psikoedukasi tentang pendidikan seks dan sesudah diberikan perlakuan psikoedukasi tentang pendidikan seks. Hasil perbandingan skala sikap orang tua terdapat pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* skala sikap orang tua terhadap pendidikan seks

Berdasarkan gambar 3, nilai *pretest* diperoleh persentase sebesar 48% sedangkan nilai *posttest* sebesar 52%. Hasil tersebut menunjukkan sikap awal subjek terhadap pendidikan seks sebesar 48% sedangkan setelah diberi perlakuan pada hasil *posttest* diperoleh hasil sebesar 52%. Dengan demikian terjadi peningkatan sikap subjek terhadap pendidikan seks sebesar 4% dari sebelum dan sesudah diberikannya psikoedukasi.

Perbedaan hasil rata-rata nilai partisipan berdasarkan kategori jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir akan dipaparkan pada tabel 3:

Tabel 3. Deskripsi nilai sikap orang tua terhadap pendidikan seks

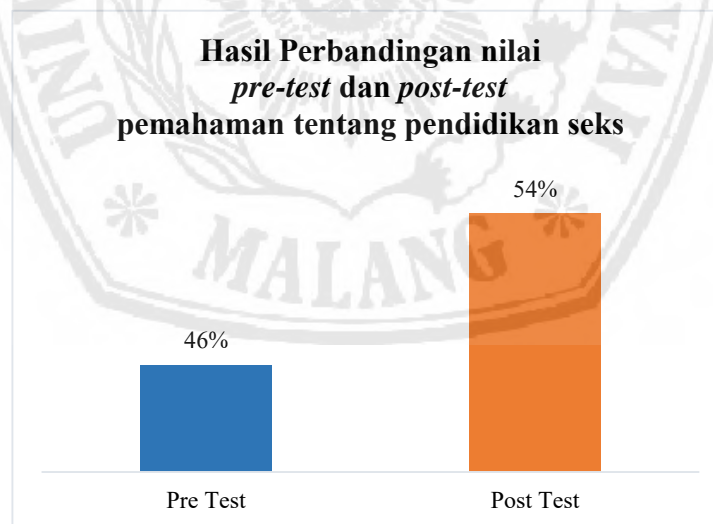
	Kategori	N	Rerata Skor	
			<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	68.56	73.67
	Perempuan	11	63.54	71.91
Usia	18 – 40 tahun	5	67.80	78.00
	40 – 65 tahun	15	65.13	70.93
Pendidikan terakhir	SMA	14	64.42	71.71
	Strata 1	6	69.00	75.00

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa hasil rata-rata subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Pada subjek laki-laki dalam rata-rata *pre-test* mendapatkan hasil 68.56 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 73.67. Sedangkan pada subjek perempuan dalam rata-rata *pre-test* mendapatkan hasil 63.54 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 71.90. Dapat disimpulkan bahwa pada saat sebelum diberikan perlakuan subjek laki-laki lebih cenderung memiliki sikap positif dalam pemberian pendidikan seks pada anak dibanding subjek perempuan.

Pada kategori usia, rata-rata usia 18-40 tahun dan usia 40-65 tahun memiliki perbedaan. Pada subjek dengan rentang usia 18-40 tahun dalam rata-rata *pre-test* mendapatkan hasil 67.80 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 78.00. Sedangkan pada subjek dengan rentang usia 40-65 tahun dalam rata-rata *pre-test* mendapatkan hasil 65.13 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 70.93. Hal ini menunjukkan pada saat sebelum diberikan perlakuan subjek dengan rentang usia 18-40 tahun lebih cenderung memiliki sikap positif dalam pemberian pendidikan seks pada anak dibanding subjek dengan rentang usia 40-65 tahun.

Berdasarkan kategori pendidikan terakhir subjek, rata-rata pendidikan SMA dan Strata 1 memiliki perbedaan. Pada subjek dengan pendidikan terakhir SMA dalam rata-rata *pre-test* mendapatkan hasil 64.42 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 71.71. Sedangkan pada subjek dengan pendidikan terakhir Strata 1 dalam rata-rata *pre-test* mendapatkan hasil 69.00 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 75.00. Hal ini menunjukkan pada saat sebelum diberikan perlakuan subjek dengan pendidikan terakhir Strata 1 lebih cenderung memiliki sikap positif dalam pemberian pendidikan seks pada anak dibanding subjek dengan pendidikan terakhir SMA.

Pada penelitian juga terdapat serangkaian pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan subjek mengenai pendidikan seks. *Pre-test* dan *post-test* pemahaman ini diberikan kepada subjek sebagai *manipulation check*. Berikut adalah hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* pemahaman tentang pendidikan seks



Gambar 4. Hasil Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* pemahaman

Pada gambar 3, nilai *pre-test* diperoleh sebesar 46% sedangkan nilai *post-test* sebesar 54%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan, pengetahuan subjek mengenai pendidikan seks sebesar 46% setelah diberikan perlakuan pada hasil *post-test* diperoleh hasil sebesar 54%. Dengan demikian,

pengetahuan subjek mengenai pendidikan seks meningkat sebesar 8% setelah diberikan perlakuan psikoedukasi tentang pendidikan seks.

DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa adanya peningkatan sikap positif positif dalam pemberian pendidikan seks pada anak, melalui psikoedukasi tentang pendidikan seks. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata skor skala sikap dan skala pemahaman sebelum diberikan perlakuan psikoedukasi (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*). Perbedaan itu antara lain, mengalami peningkatan sikap positif orang tua murid SDN 12 Tanantovea dalam mengajarkan dan memberikan pendidikan seks pada anak.

Bordhan (2014) dalam hasil penelitiannya mengenai sikap orang tua terhadap pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa ayah memiliki sikap positif terhadap pendidikan seks dibandingkan dengan ibu. Pada penelitian ini, dibuktikan dengan hasil dari *pre-test* antara orang tua laki-laki dan perempuan yang mengalami perbedaan. Pada subjek laki-laki dalam rata-rata *pre-test* mendapatkan hasil 68.56 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 73.67. Sedangkan pada subjek perempuan dalam rata-rata *pre-test* mendapatkan hasil 63.54 dan rata-rata *post-test* mendapatkan hasil 71.90, artinya, bahwa ayah memiliki sikap positif terhadap pendidikan seks dan akan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya.

Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa ibu menunjukkan keengganan untuk berbicara tentang pendidikan seks dengan lingkungan mereka (Reis & Seidn, 1989, dikutip dari Bordhan, 2014). Hal ini dibuktikan dengan hasil pada *manipulation check* dimana beberapa subjek perempuan menyatakan bahwa mereka malu untuk membicarakan masalah seksualitas dengan anak mereka, kemudian pemberian pendidikan seks pada anak dianggap tidak terlalu penting bagi anak karena subjek tidak ingin anak-anak mereka salah menangkap informasi dan menyalahgunakan informasi yang diberikan oleh subjek. Subjek menganggap bahwa seiring berjalannya waktu, ketika anak memasuki fase remaja, anak akan mengetahui apa itu seksualitas.

Hasil penelitian lain yang mendukung menyatakan bahwa ibu tidak mau berbicara tentang pendidikan seks pada anak-anak perempuan mereka karena itu adalah hal-hal yang memalukan untuk mendiskusikan isu-isu tentang seks (Malajan & Sharma, 2008, dikutip dari Nyarko, Kobina, Maxwell, Linda, 2014). Abedini, Zahra, Parisa, & Shiva (2016) menyatakan faktor budaya dan faktor agama menjadi alasan serta pertimbangan bagi para ibu untuk mulai memberikan pendidikan seks pada anak di masa pubertas melalui pendidikan pubertas dan menstruasi. Menurut Nyarko, *et.al* (2014) bahwa ibu-ibu menghindari penyebutan atau pembicaraan dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak mereka karena masalah mengenai seksualitas masih dianggap tabu di masyarakat dan yang lebih penting, orang tua tidak memiliki pengetahuan ilmiah mengenai pendidikan seksualitas.

Walker (2001) menjelaskan meskipun beberapa ayah memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks di rumah untuk anak-anak mereka, jenis kelamin biologis orang tua dan pengalaman mereka sendiri mengenai pendidikan seks jelas mempengaruhi pendidikan seks yang mereka berikan. Namambi & Pempelani (2011) menjelaskan bahwa para ibu mulai membahas isu-isu seksualitas dengan anak perempuan ketika mereka mulai masuk pada siklus menstruasi dan membahas isu-isu seksualitas dengan anak laki-laki pada usia lanjut, dengan pertimbangan pemberian isu seksualitas pada anak perempuan dilihat dari segi bahaya sedangkan pemberian isu seksualitas pada anak laki-laki dilihat dari segi hal pengambilan risiko.

Izugbara (2008) menyatakan ibu berpendapat sebagai sesama perempuan, ibu mengerti seksualitas perempuan lebih baik. Diskusi dengan ayah mengenai permasalahan seksual terjadi sebagai bentuk yang sangat umum biasanya berupa petunjuk tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, apa yang benar atau tidak benar mengenai seks.

Fakta lain dari penelitian ini adalah di lihat berdasarkan usia, orang tua yang berada di kategori dewasa awal cenderung memiliki sikap positif dalam pemberian pendidikan seks pada anak dibanding dengan orang tua yang berada di kategori usia dewasa menengah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata skor skala sikap sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Santrock (2012) menyatakan menjadi orang tua di masa dewasa awal merupakan sebuah kejutan karena dapat memiliki campuran emosi dan ilusi romantis tentang memiliki seorang anak, orang tua akan berjuang terhadap satu sama lain mengenai gaya pengasuhan yang tepat yang akan diterapkan ketika berinteraksi dengan anak. Keuntungan menjadi orang tua di masa dewasa awal adalah orang tua cenderung memiliki energi yang lebih besar dalam mengurus serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil pada *manipulation check* dimana subjek menyatakan pendidikan seks diberikan kepada anak sedini mungkin, pentingnya memberikan pendidikan seks pada anak dengan tujuan agar anak terhindari dari perilaku seksual yang menyimpang serta anak mendapatkan informasi seksual yang benar sesuai dengan perkembangan usianya dan tidak terjerumus kepada pornografi, dan juga subjek menyatakan bahwa pentingnya peran orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak sebagai salah satu upaya untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan pendidikan akhir, orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan strata 1 cenderung memiliki sikap positif dalam pemberian pendidikan seks pada anak dibanding dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SMA. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata skor skala sikap sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Bordhan (2014) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua memiliki hubungan positif dengan sikap terhadap pendidikan seks karena orang tua yang berpendidikan tinggi (sarjana/pascasarjana) memiliki sikap yang secara signifikan lebih positif terhadap pendidikan seks daripada orang tua yang kurang

berpendidikan (di bawah sarjana). Hal ini dibuktikan dengan hasil pada *manipulation check* dimana subjek menyatakan mereka pernah berdiskusi mengenai masalah seksual dengan anak-anaknya dan menyelipkan sedikit materi-materi mengenai sistem reproduksi secara umum dengan menggunakan bahasa yang ringan. Tindakan tersebut dilakukan subjek, karena subjek sadar akan pentingnya peran orang tua sebagai orang terdekat anak dalam memberikan pendidikan seks sebagai upaya untuk menghindarkan anak-anak dari perilaku seksual yang menyimpang dan juga menghindarkan anak dari tindakan-tindakan kekerasan seksual serta mendidik anak agar lebih bertanggungjawab terhadap perilaku seksualnya.

Secara umum, psikoedukasi dapat diterapkan sebagai bentuk pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan diri seseorang dan pada penelitian ini berfokus pada penerimaan diri orang tua terhadap pendidikan seks ditandai dengan adanya sikap positif dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak. Menurut Landsverk & Kane, intervensi dengan metode psikoedukasi lebih efektif karena dapat meningkatkan ketahanan individu terhadap stress, keterampilan dalam pengelolaan stress, kemampuan untuk memahami kehidupan, meningkatkan *coping* dan meningkatkan makna hidup masing-masing individu (Griffiths, 2006).

Psikoedukasi tidak hanya dapat digunakan sebagai sebuah *treatment* tetapi juga digunakan sebagai suatu tindakan rehabilitasi ataupun preventif. Psikoedukasi dapat digunakan dalam berbagai setting dan dapat diterapkan secara individu ataupun kelompok. Pemberian psikoedukasi secara individu ataupun kelompok bertujuan agar individu dapat menghadapi tantangan tertentu dalam setiap tahap perkembangan manusia sehingga dapat terhindar dari masalah yang mereka hadapi. Kaitannya dengan penelitian ini adalah psikoedukasi yang diberikan kepada partisipan, yaitu untuk mengajarkan mengenai pendidikan seks pada anak sehingga partisipan dapat memiliki sikap yang positif dalam memberikan dan mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak-anak mereka.

Anderson (2001) menyatakan bahwa psikoedukasi kelompok memberi partisipan informasi yang sederhana dan jelas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan partisipan keterampilan dalam menghadapi masalah atau mengubah hidup mereka. Tujuan diberikannya psikoedukasi kelompok untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh partisipan. Brown (2011) menyatakan pemberian psikoedukasi kelompok menekankan pada pengajaran dan instruksi, menggunakan aktivitas yang terstruktur dan terencana, focus pada pencegahan, tidak ada pemilihan terhadap anggota kelompoknya, anggota kelompok dapat berjumlah besar, pembukaan diri dapat dilakukan tetapi tidak diharuskan, privasi dan kerahasiaan bukan merupakan penekanan utama karena penekanan utama psikoedukasi ada pada tugas. Dengan kata lain, psikoedukasi dapat diterapkan pada berbagai kelompok usia dan pendidikan.

Brown (2011) menjelaskan bahwa psikoedukasi kelompok lebih menekankan pada proses belajar dan pendidikan daripada *self-awareness* dan *self-understanding*

dimana komponen kognitif memiliki proporsi yang lebih besar daripada komponen afektif. Namun, tidak berarti psikoedukasi sama sekali tidak menyentuh aspek *self-awareness* dan *self-understanding*, hal ini tergantung pada sasaran dari psikoedukasi itu sendiri anak-anak, remaja, dan orang dewasa di berbagai seting.

Teori-teori yang melatarbelakangi psikoedukasi antara lain adalah teori sistem ekologi, teori kognitif-perilaku, teori belajar, *group practice models*, *stress and coping models*, model dukungan sosial, dan pendekatan naratif (Anderson, Reiss, & Hogarty, 1986, dikutip dari Lukens & William, 2004). Pada penelitian ini, mengarah pada teori kognitif yang berfokus pada penguasaan terhadap keterampilan kognisi-emosi yang menjadi komponen dari proses *psycho-training*. Terkait penelitian ini, kognisi yang dimaksud adalah orang tua memperoleh tambahan informasi berupa pengetahuan tentang pendidikan seks serta cara dan metode pemberian pendidikan seks pada anak. Melalui proses kognitif/proses berpikir yang dialami, pengetahuan yang di terima diharapkan dapat membentuk sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak.

Hayes & Gantt juga menyatakan bahwa manfaat yang dihasilkan dari intervensi menggunakan psikoedukasi mungkin diperoleh melalui penguasaan pengalaman dan dari peningkatan tingkat pemberdayaan individu (Griffiths, 2006). Hasil yang didapatkan dengan menggunakan psikoedukasi pada penelitian ini berpengaruh positif untuk membentuk sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak, sehingga orang tua tidak akan menghindari pembicaraan mengenai masalah seksualitas dengan anaknya dan akan mengajarkan anaknya mengenai perkembangan seksualitasnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya kelompok kontrol yang digunakan sehingga tidak ada jaminan bahwa X adalah satu-satunya faktor utama yang menimbulkan perbedaan antara O1 dan O2. Selain itu, dalam proses perizinan penelitian mendapat banyak kendala terutama mengenai kesediaan pihak sekolah untuk mengundang dan mengumpulkan orang tua murid dalam mengikuti psikoedukasi yang diberikan oleh peneliti dikarenakan urusan pekerjaan orang tua yang waktunya bertabrakan dengan waktu penelitian.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa pemberian psikoedukasi dapat membentuk sikap positif orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata skor skala sikap dan skala pemahaman sebelum diberikan perlakuan psikoedukasi (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Implikasi dari penelitian ini diharapkan khususnya pada orang tua diharapkan dapat menggali informasi tentang pendidikan seks untuk anak melalui berbagai media seperti buku, televisi, internet, dan lain-lain. Orang tua juga diharapkan tidak bersikap negatif terhadap pendidikan seks serta dapat memberikan pemahaman serta penjelasan kepada anak-anak mengenai masalah seksualitas dan perkembangan seksualitas anak.

Pada peneliti selanjutnya dapat mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Selanjutnya, replikasi penelitian ini dapat dilakukan dengan sampel yang lebih luas dan bervariasi dalam hal tempat dan waktu. Bagi peneliti selanjutnya karena skala sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dibuat sendiri oleh peneliti dan rekan-rekan payung, diharapkan agar peneliti selanjutnya untuk menambahkan beberapa item pada aspek-aspek yang tidak mempunyai item atau hanya mempunyai satu item agar alat ukur ini lebih baik lagi.

REFERENSI

- Abedini, E., Zahra, T., Parisa, Z., & Shiva S.K. (2016). A qualitative study on mothers experiences from sex education to female adolescents underlining cultural factors. *Journal of Mental Health*, 18,(4), 202-211.
- Aini, N. (2015). *Kekerasan seksual dominasi kasus kejahatan terhadap anak*. diakses 19 Oktober 2016, dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/05/15/o77luc382-kekerasan-seksual-dominasi-kasus-kejahatan-terhadap-anak>)
- Anderson, A.J. (2001). Psychoeducation, group therapy for the dually diagnosed. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 5, 77-78.
- Anggraeni, N. (2016). *Kualitas komunikasi ibu-anak dan pendidikan seks anak*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Asra, Y. K. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orang tua dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas remaja retardasi mental ringan. *Jurnal Psikologi*, 9, 64 – 72
- Atri, A., & Manoj, S. (2007). Psychoeducation: Implications for the profession of health education. *California Journal of Health Promotion*, 5, (4), 32-39.
- Berk, L.E. (2012). *Development trough the lifespan (edisi kelima) dari prenatal sampai masa remaja, transisi menjelang dewasa (volume satu)*. (Terj. Daryatno). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bordhan, S. (2014). A study of the attitude of teacher, parents, and adolescents towards sex education. *International Journal of Educational and Psychological Research (IJEPR)*, 3,(3), 29-34.
- Brown, N.W. (2011). *Psychoeducational groups 3rd edition: process and practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Department for Education and Employment. (2014). *Sex and relationship education (SRE) for the 21st Century*. United Kingdom: Penulis

- Department of Education and Early Childhood Development. (2011). *Catching on early sexuality education for victorian primary schools*. Melbourne: Penulis
- Fuadi, M.A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 8,(2), 191-208.
- Griffiths, C.A. (2006). The theories, mechanism, benefits, and practical delivery of psychosocial in educational interventions for people with mental health disorders. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 11,(1), 21-28.
- Hartati, N. (2009). *Gambaran sikap orang tua terhadap sekolah alam*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Helmi, A.F., & Ira, P. (1998). Efektifitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi* 2, 25-34.
- Izugbara, C.O. (2008). Home-Based sexuality education: Nigerian parents discussing sex with their children. *Youth & Society*, 39,(4), 575-600.
- Lukens, E.P., & William, R.M. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: consideration for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Criss Intervention*, 4,(3), 205-225.
- Kenny, M.C. (2009). Child sexual abuse preventive: Psychoeducational groups for preschoolers and their parents. *The Journal for Specialists in Group Work*, 34,(1), 24-42.
- Lestari, L., & Jangkung, P. (2014). Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sedini mungkin di TK Mardisiwi desa Kedondong kecamatan Kebonsari kabupaten Madiun. *Nugroho – Jurnal Ilmiah*, 2, 2354-5968. Diambil dari http://stkipdrnugroho.ac.id/up-pdf3/124-131_endang&jangkung.pdf Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- Makol-Abdul, P.R., Abu, S.N., Syed, S.M., & Saodah, A.R. (2009). Parent's attitude towards inclusions of sexuality education in Malaysian schools. *International Journal about Parent in Education*, 3,(1), 42 – 56.
- Nakpodia, E.D. (2012). The relevance of sex education in secondary school curricula in abraka metropolis, Delta State, Nigeria. *Scholarly Journal of Business Administation*, 2,(2), 36-41.
- Nambambi, N.M., & Pempelani, M. (2011). What is talked about when parents discuss sex with children: Family based sex education in Windhoek, Namibia. *African Journal of Reproductive Health*, 15,(4), 120-129.
- National Sexual Violence Resource Center. (2013). *It's time ... to talk about it! Talk early, talk often. Prevent sexual violence: An overview of healthy childhood sexual development*. Washington, DC: Penulis.

- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak : Dampak dan penanganannya
child sexual abuse : Impact and handling. *Sosio Informa* 01,(1), 13-28.
Diambil dari
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=372603&val=7218&title=KEKERASAN%20SEKSUAL%20TERHADAP%20ANAK:%20DAMPAK%20DAN%20PENANGANANNYA> Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- Nur'aini, R., & Retno, L. (2014). Survey tentang pemahaman pendidikan seks siswa kelas X SMK Dr. Soetomo tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal BK UNESA*, 4,(3), 1-12. Diambil dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/9032/12060> Diakses pada tanggal 27 Oktober 2016
- Nyarko, K., Kobina, I.A., Maxwell, A., Linda, D.A. (2014). Parental attitude towards sex education at the lower primary in Ghana. *International Journal of Elementary Education*, 3,(2), 21-29.
- Paramastri, *et.al.* (2011). Buklet sebagai media pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6,(2), 77-84.
- Patma, L (2015). *Pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam pencegahan seks bebas di SMA Pertiwi 2 Padang tahun 2004*. Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan Universitas Andalas, Padang.
- Puspitasari, W.A. (2002). Peranan orang tua dalam pendidikan seks pada remaja. *Mutiara Medika*, 2,(1), 49-54.
- Putri, I.K. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Rahman, H.A., & Eddy, P. (1999). Pendidikan seks: Apakah perlu disampaikan kepada remaja?. *Cakrawala Pendidikan*, 6,(3), 125-130.
- Rahmah, M. (2016). *Psikoedukasi tentang risiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja Kalimantan Selatan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. *Insia*, 13, 271-286. Diambil dari
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=403351&val=8823&title=Pendidikan%20Seks%20pada%20Anak%20Usia%20Dini> Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development. Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid I*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development. Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.,W. (2013). *Psikologi remaja* (Ed.revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Seniati, L., Aries, Y., & Bernadette, N.S. (2014). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Septiyaningsih, I. (2016). *Penelitian survey tentang permasalahan-permasalahan orang tua dalam memberikan pendidikan seks di kecamatan Pedan, kabupaten Klaten*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Setyawan, D. (2015). *KPAI: Pelaku kekerasan terhadap anak tiap tahun meningkat*, diakses 26 Oktober 2016 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
- Soetjiningsih, C.H. (2012). *Perkembangan anak sejak pertumbuhan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. (2013). *Cara mudah menyusun: skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2009). *Hubungan pemberian pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 13 Pandeglang tahun 2009*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Falatehan Program Studi Keperawatan, Serang-Banten.
- Wahareni, P.A. (2006). *Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral pada siswa kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006 (Teori perkembangan moral Kohlberg)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Walker, J.L. (2001). A qualitative study of parents' experiences of providing sex education for their children: The implications for health education. *Health Education Journal*, 60,(2), 132-146.

LAMPIRAN



LAMPIRAN I

Blue Print

**Skala sikap orang tua dalam pemberian
pendidikan seks**



Blue Print

Skala sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks

Sebelum Try Out

No	Aspek	Pengertian	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
1	Kognitif	komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut	1, 2, 3, 23	4, 5, 6, 7, 10, 13, 15, 16, 26	13
2	Afektif	berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.	18, 23, 24	17, 19, 20, 21, 22, 27	9
3	Konatif	kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.	8, 9, 14, 30, 33, 34, 35	11, 12, 28, 29, 31, 32	13
Jumlah Item			14	21	35

Setelah Try Out

No	Aspek	Pengertian	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
1	Kognitif	komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut	-	1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 20	9
2	Afektif	berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.	13, 18, 19	12, 14, 15, 16, 17, 21	9
3	Konatif	kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.	9	6, 7, 22, 23, 24, 25	7
Jumlah Item			4	21	25

LAMPIRAN II

**Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas
Skala Sikap Orang Tua dalam Pemberian
Pendidikan seks, Modul Pendidikan Seks
Anak Usia 6-12 Tahun dan Lembar
Evaluasi Uji Coba Modul.**

Output Skala Sikap Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks

1. Analisis Pertama

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	75.98	83.326	.272	.859
item2	75.44	83.109	.262	.859
item3	76.28	84.696	.153	.861
item4	75.34	77.290	.636	.849
item5	74.64	79.664	.576	.852
item6	75.50	80.663	.472	.855
item7	75.42	80.820	.420	.856
item8	75.76	85.451	.057	.863
item9	75.64	83.296	.252	.860
item10	75.28	82.165	.411	.856
item11	75.06	80.956	.419	.856
item12	75.08	81.096	.406	.856
item13	75.20	78.245	.555	.852
item14	75.80	82.041	.349	.857
item15	74.96	83.060	.280	.859
item16	74.96	79.019	.608	.851
item17	75.10	78.500	.607	.851
item18	75.42	82.453	.407	.857
item19	75.28	79.471	.577	.852
item20	75.06	79.690	.533	.853

item21	75.06	81.404	.359	.857
item22	75.14	80.776	.392	.856
item23	75.68	82.344	.378	.857
item24	75.84	81.933	.474	.855
item25	75.36	92.398	-.502	.878
item26	75.26	79.013	.504	.853
item27	75.00	77.714	.574	.851
item28	75.46	77.029	.710	.848
item29	75.50	77.765	.707	.849
item30	75.72	85.553	.031	.864
item31	75.14	77.429	.515	.853
item32	75.54	80.049	.558	.853
item33	74.76	93.574	-.570	.880
item34	75.80	84.653	.120	.862
item35	75.94	83.568	.200	.861

2. Analisis Kedua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	56.02	75.244	.613	.904
item5	55.32	77.202	.586	.904
item6	56.18	77.742	.524	.906
item7	56.10	78.337	.430	.907
item10	55.96	79.060	.491	.906
item11	55.74	78.645	.414	.908

item12	55.76	78.104	.462	.907
item13	55.88	75.332	.602	.904
item14	56.48	80.255	.292	.910
item15	55.64	80.113	.334	.909
item16	55.64	76.276	.646	.903
item17	55.78	75.889	.631	.903
item18	56.10	80.378	.369	.908
item19	55.96	76.488	.638	.903
item20	55.74	77.176	.547	.905
item21	55.74	78.931	.367	.909
item22	55.82	78.396	.392	.908
item23	56.36	80.562	.312	.909
item24	56.52	80.173	.398	.908
item26	55.94	75.853	.569	.905
item27	55.68	75.487	.566	.905
item28	56.14	74.041	.769	.900
item29	56.18	75.089	.740	.901
item31	55.82	75.702	.475	.907
item32	56.22	77.522	.575	.905

MODUL PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA 6-12 TAHUN

I. LATAR BELAKANG

Anak adalah karunia yang tak ternilai dari Tuhan. Hadirnya anak-anak ditengah keluarga hakikatnya untuk dilindungi, dijaga, serta di didik. Akan tetapi, di zaman sekarang anak-anak justru menjadi korban tindakan-tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Orang dewasa terkesan mengambil keuntungan dari kepolosan yang dimiliki oleh anak-anak. Hal tersebut jelas adalah perlakuan yang salah pada anak atau sering disebut dengan *child abuse*. Di Indonesia kasus kekerasan seksual semakin meningkat di setiap tahunnya. Korban kekerasan seksual di zaman sekarang bukan berasal dari kalangan remaja lagi akan tetapi kekerasan seksual juga telah terjadi kepada anak-anak maupun balita.

Menurut *National Clearinghouse on Child Abuse and Neglect* (Santrock, 2011) terdapat empat jenis-jenis perlakuan yang salah pada anak, yaitu pertama, kekerasan fisik yang disebabkan oleh pukulan, hantaman, tendangan, tusukan, pembakaran, guncangan, atau hal-hal yang melukai anak. Kedua, pengabaian anak ditandai dengan mengacuhkan anak dan tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak. Ketiga, kekerasan seksual ditandai dengan mengusap genital anak, hubungan intim, perkosaan, sodomi. Keempat, kekerasan emosional (kekerasan psikologis/ kekerasan verbal/ cedera mental) yang meliputi tindakan atau kelalaian dari orangtua atau pengasuh yang menimbulkan masalah-masalah perilaku, kognitif atau emosi.

Data menunjukkan kekerasan seksual yang dialami anak dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, seperti teman, anggota keluarga, guru, atau tetangga. Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT)* merupakan suatu hubungan atau interaksi seorang anak dengan orang yang lebih tua atau orang asing seperti saudara kandung, orangtua, dan peran anak digunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku (Noviana, 2015).

Menurut Sari (Noviana, 2015) perbuatan dilakukan dengan paksaan, ancaman, tipuan, ataupun tekanan. Bentuk kekerasan juga dapat berupa perkosaan ataupun pencabulan. Anak-anak memang kurang dalam hal mendapatkan pendidikan seks atau *sex education* karena anak-anak cenderung menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan seks adalah sebuah penyimpangan. Tidak adanya pendidikan seks akan menimbulkan ketidaktahuan anak-anak mengenai seks dan seksualitas. Menurut Pratiwi pelaksanaan pendidikan seksual bermaksud untuk memberikan pandangan serta pengetahuan dan informasi yang benar kepada anak mengenai seksualitas (Patma, 2015).

Oleh sebab itu akan dilakukan sebuah psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Psikoedukasi ini akan bersifat pemberian pemahaman kepada orangtua mengenai cara-cara dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak dengan harapan bahwa ketika orang tua memberikan pendidikan seks dapat mencegah agar anak tidak mendapatkan tindakan kekerasan seksual.

II. TUJUAN INTERVENSI PSIKOEDUKASI

1. Untuk meningkatkan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seks
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar

III. INSTRUMEN

Kelompok menggunakan kuesioner terbuka untuk mengukur sejauh mana pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks yang dimana kuesioner terbuka ini digunakan sebagai *manipulation check* dan juga menggunakan skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak.

IV. PRA PELAKSANAAN DAN PELAKSANAAN

Sebelum pelaksanaan psikoedukasi, fasilitator akan memberikan *pretest* berupa kuesioner terbuka kepada orangtua. Psikoedukasi ini dilakukan dalam waktu 1 hari dengan memberikan materi psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 11-12 tahun.

Sebelum diberikannya psikoedukasi, akan ada sesi untuk menghangatkan suasana yaitu dengan pemberian *ice breaking*. Saat proses penyampaian psikoedukasi juga akan ditayangkan beberapa video untuk meningkatkan pemahaman materi yang sudah disampaikan. Kegiatan terakhir yaitu peserta akan mengisi *posttest* dengan kuesioner yang sama pada pemberian *pretest*.

V. SUBJEK PSIKOEDUKASI

Orangtua murid SD Negeri 12 Tanantovea, Palu, Sulawesi Tengah, kelas 5 sampai 6.

VI. RANCANGAN INTERVENSI PSIKOEDUKASI

1. Tata Ruang
 - a) Semua ruangan dengan ventilasi udara dan cahaya yang cukup
 - b) Kursi peserta
 - c) Pemateri dan peserta dalam posisi yang berhadapan

2. Media

- a) Alat tulis
- b) Proyektor
- c) *Sound system*
- d) Laptop

3. Waktu : \pm 90 menit

4. Metode : ceramah dan *sharing*

5. Materi

Pada saat pemberian materi pendidikan seks, subjek diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan perasaannya mengenai apa yang dipikirkan subjek tentang pemahaman mereka terkait pendidikan seks, cara menyampaikan dan mengajarkan pendidikan seks pada anak, serta cara pencegahan *child sexual abuse*. Mahasiswa selaku fasilitator

membantu subjek untuk melihat proporsi masalah yang sebenarnya dan memecahkan masalah bersama-sama dengan melakukan psikoedukasi guna untuk meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 11 – 12 tahun.

6. Prosedur Psikoedukasi

- a) Pembawa acara membuka acara dan mengatur berjalannya acara psikoedukasi
- b) Fasilitator membuka sesi pertama dengan membangun rapport yang baik kepada subjek, dengan cara melakukan pembicaraan ringan dan juga melakukan sedikit permainan yang disebut *ice breaking*.
- c) Subjek di psikoedukasi dengan diberikan pemahaman mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya
- d) Fasilitator lebih menekankan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan sex bagi anak, manfaat, tujuan, perkembangan seksual anak serta pencegahan terjadinya *child sexual abuse* pada anak usia sekolah dasar
- e) Fasilitator akan menguji pemahaman mereka terkait pendidikan seks dengan melakukan *posttest*.
- f) Acara selesai dan pembawa acara menutup psikoedukasi.

Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan melakukan psikoedukasi untuk memberikan pemahaman terhadap pendidikan seks sehingga dapat meningkatkan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 6-12 tahun. Adapun susunan kegiatan yaitu sebagai berikut:

Hari /Tanggal	Waktu	Sesi	Kegiatan	Pembagian Tugas	Tujuan
Sabtu, 17 Desember 2016	09.00-09.15		Pembukaan oleh MC: - salam - pengenalan Sambutan kepala sekolah Sambutan perwakilan mahasiswa	MC: Perwakilan Sekolah Sambutan peneliti	- Memperkenalkan diri - Membangun <i>rapport</i> dengan <i>audience</i>
	09.15-09.20		Ice breaking	Dini Cahyani	
	09.20-09.25		Pretest	Dini Cahyani	Untuk mengetahui tingkat pemahaman orangtua terhadap pendidikan seks anak
	09.25-09.55	1	“Pengetahuan Ku” 1. Pengertian pendidikan seks	Dini Cahyani,	

			2. Pentingnya Pendidikan seks 3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan seks 4. Tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 Tahun.		
	09.25-09.55	2	“Keselamatan Tubuhku” 1. Diskusi kasus 2. Perbedaan lawan jenis dan tugas-tugas sesuai jenis kelamin 3. Pengetahuan tentang organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaan 4. Persiapan menghadapi masa pubertas 5. Perubahan sikap dan perilaku di masa pubertas	Dini Cahyani	
	09.25-09.55	3	“Siapa tempat untuk bercerita?” 1. Penayangan Video “pendidikan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak” 2. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menjaga diri sendiri 3. Mengidentifikasi siapa saja orang-orang dewasa yang dapat dipercaya untuk bercerita 4. Kemampuan untuk menjaga diri	Dini Cahyani	

	09.55-10.00	4	Posttest	Dini Cahyani	Untuk mengetahui tingkat perkembangan wawasan setelah pemberian intervensi
	10.00-10.05		Penutupan Pemberian cinderamata		Pemberian kesan dan kenang-kenangan

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D.M. (2015). *Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo kota Semarang tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- National Sexual Violence Resource Center. (2011). *Child sexual abuse prevention programs for children*. Washington, DC: Penulis.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Hendling. *Sosio Informa* Vol. 01, No. 01, Januari-April. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=372603&val=7218&title=KEKERASAN%20SEKSUAL%20TERHADAP%20ANAK:%20DAMPAK%20DAN%20PENANGANANNYA> Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- Patma, L (2015). *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa dalam Pencegahan Seks Bebas di SMA Pertiwi 2 Padang Tahun 2004*. Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan Universitas Andalas, Padang.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development. Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid II*. Jakarta: Erlangga.

MATERI MODUL PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA 6-12 TAHUN

1. Pengetahuan Ku

a. Pengertian Pendidikan Seks dan Pentingnya Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah penyimpangan-penyimpangan seksual.

Pendidikan seks merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika melakukan seks praniah dan perilaku seks menyimpang. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur agama dan nilai-nilai kultur budaya seperti pendidikan akhlak dan moral (Djiwandono, 2001 dalam Siregar, 2014).

Seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi anatomi dan biologi. Hal tersebut meliputi anatomi tubuh, perbedaan hormon, reproduksi dan karakteristik biologis yang lain. Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut (Surtiretna dalam Lestari, 2015).

Sederhananya, pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ tubuh yang berkaitan dengan seksual sekaligus mengarahkan agar menyalurkan fungsi seksualnya tersebut agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan seks

Menurut Sulistiyo dalam Putri (2012), secara umum tujuan dari pendidikan seks untuk anak adalah sebagai berikut:

- a) Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, disamping mengetahui bagian alat kelamin

pada masing-masing jenis, baik laki-laki maupun perempuan, cara kerja masing-masing, dan pengetahuan hakikat hubungan seks serta tujuannya. Semua itu harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia anak, dengan bimbingan buku-buku ilmiah.

- b) Menyempurnakan serta mendidik perilaku anak-anak, melalui norma-norma masyarakat yang berbudi luhur dan berkaitan dengan etika perilaku seksual, serta menjauhkan hal-hal yang dapat membangkitkan gairah seksual.
- c) Meluruskan pengetahuan dan pemikiran anak yang salah seputar hakikat seks serta peranannya yang didapatkan anak, dan memotivasinya untuk mengemukakan pemikiran dan pandangannya tentang seks. Dengan demikian masalah seks tidak menjadi seperti barang dagangan yang hanya berada di tangan pedagang, yang menjadikan keberadaannya senantiasa tidak terjangkau dan jauh dari pembicaraan yang benar serta dialog yang sehat.
- d) Memberikan motivasi kepada anak untuk mengembangkan berbagai unsur yang sekiranya akan mampu mengendalikan dorongan seksualnya. Menanamkan rasa tanggung jawab individu dan social serta mengetahui secara benar mengenai bahaya seks bebas bagi individu dan masyarakat
- e) Membekali anak dengan berbagai arahan yang lembut serta mulia dan kebiasaan yang benar dan mulia.

Forrester memberikan gagasan bahwa tujuan pemberian pendidikan seks karena anak-anak dianggap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seks yang mempunyai manfaat untuk membantu serta melindungi diri dari kekerasan seksual, eksploitasi, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan HIV/AIDS (Makol-Abdul, Abu, Syed, & Saodah, 2009).

c. Tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 Tahun

Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase yaitu:

- 1. Pada bayi hingga 18 bulan
 - a. Pada fase ini, bayi butuh belajar dan mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya aman dan familier. Perlakuan yang diterima pada fase ini berperan dalam membentuk rasa percaya diri, cara pandangnya terhadap orang lain serta interaksi dengan orang lain. Contoh ibu yang memberikan ASI secara teratur memberikan rasa aman pada bayi.
 - b. Pada minggu ketiga atau keempat bayi mulai tersenyum jika ia merasa nyaman dan tenang. Minggu ke delapan ia mulai tersenyum jika melihat wajah dan suara orang di sekitarnya.

- c. Pada bulan keempat sampai kedelapan bayi mulai belajar mengekspresikan emosi seperti gembira, terkejut, marah dan takut. Pada bulan ke-12 sampai 15, ketergantungan bayi pada orang yang merawatnya akan semakin besar. Ia akan gelisah jika ia dihampiri orang asing yang belum dikenalnya. Pada umur 18 bulan bayi mulai mengamati dan meniru reaksi emosi yang ditunjukkan orang-orang yang berada di sekitar dalam merespon kejadian tertentu.
 2. 18 bulan sampai 3 tahun
 - a. Pada fase ini, anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya di lingkungan. Fase ini anak belajar membedakan cara benar dan salah dalam mewujudkan keinginannya.
 - b. Pada anak usia dua tahun belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal.
 - c. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. Anak mulai beradaptasi dengan kegagalan, anak mulai mengendalikan perilaku dan menguasai diri.
 3. Usia antara 3 sampai 5 tahun
 - a. Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau dan melucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
 - b. Pada fase ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya suatu pertandingan akan membuat pemenang merasa senang, sementara yang kalah akan sedih.
 4. Usia antara 5 sampai 12 tahun
 - a. Pada usia 5-6 anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi secara.
 - b. Anak usia 7-8 tahun perkembangan emosi pada masa ini anak telah menginternalisasikan rasa malu dan bangga. Anak dapat menverbalsasikan konflik emosi yang dialaminya. Semakin

bertambah usia anak, anak semakin menyadari perasaan diri dan orang lain.

- c. Anak usia 9-10 tahun anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain. Selain itu dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Suriadi & Yuliani, 2006).
- d. Pada masa usia 11-12 tahun, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam.

Perkembangan Kognisi

Piaget mengajukan teori tentang perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses-proses penting yaitu skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi. Dalam teorinya, perkembangan kognitif terjadi dalam urutan empat tahap yaitu:

- a. Tahap sensorimotor: dari kelahiran sampai umur 2 tahun (bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi dengan gerakan dan mendapatkan pemahaman akan objek permanen.
- b. Tahap pra-operasional: umur 2-7 tahun (anak memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan fungsi simbolis (simbol-simbol) atau tanda-tanda dan pemikiran intuitif. Keterbatasannya adalah egosentrisme, animisme, dan *centration*. Ciri-ciri berpikirnya tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis
- c. Tahap operasional konkrit: umur 7-11/12 tahun (anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungannya terhadap *animism* dan *artificialisme*
- d. Tahap operasional formal: umur 12 tahun ke atas (anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks, ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas.

Tingkatan perkembangan intelektual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial dan pengaturan sendiri. Teori Piaget jelas sangat relevan dalam proses

perkembangan kognitif anak, karena dengan menggunakan teori ini, manusia dapat mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak di levelnya. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pembelajaran kita bisa memberikan perlakuan yang tepat bagi anak, misalnya

dalam memilih cara penyampaian materi bagi siswa sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak.

Perkembangan Sosial

Berikut adalah tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

1. Tahap 1 : *Trust vs Mistrust* (usia 0-1 tahun)

Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, maka sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk mempercayai dan mengembangkan asa (*hope*). Jika krisis ego ini tidak terselesaikan maka individu akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya kepada orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain mengambil keuntungan darinya.

2. Tahap II : *Autonomy vs Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun)

Pada tahap ini anak akan belajar bahwa dirinya memiliki control atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulnya, namun tidak dengan cara yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan sosial tanpa kehilangan banyak pemahaman awal mereka tentang otonomi.

3. Tahap III : *Initiative vs Guilt* (usia 3-6 tahun)

Pada periode inilah anak belajar bagaimana melaksanakan dan merencanakan tindakannya. resolusi Yang tiak berhasil pada tahap ini akan membuat sang anak takut untuk mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau membangun harapan-harapan ketika ia dewasa. Apabila anak dapat melewati tahap ini dengan baik maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

4. Tahap IV : *Industry vs Inferiority* (usia 6-12 tahun)

Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan diri menyelesaikan tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahap ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan dan bangga atas prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Disisi lain, anak yang tidak mampu menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

National Sexual Violence Resource Center (2013) menyatakan perkembangan seksual di masa kanak-kanak pertengahan menyentuh aspek emosi, sosial, budaya dan fisik. Apa yang anak pelajari, pikir dan rasakan mengenai seks akan membentuk sikap dan perilaku seksnya kelak. Maka, dalam perkembangan seksual anak, orangtua perlu memahami dan membantu agar proses perkembangan seksual berjalan secara sehat. Berikut adalah penjelasan mengenai perkembangan seksualitas anak yang dapat dijadikan panduan orang tua untuk memberikan pengarahan perkembangannya:

No	Usia	Perkembangan
1.	0-2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi mulai belajar tentang cinta dan rasa percaya melalui sentuhan dan pelukan. • Mereka menjadi sangat responsif terhadap sentuhan fisik dan menerima pesan verbal/non verbal yang akan membentuk pemahaman mereka tentang seksualitas.
2.	3-4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas gender anak mulai berkembang anak mulai memahami makna dari “saya laki-laki” atau “saya perempuan” • Eksplorasi anggota tubuh dengan teman bermain merupakan hal wajar pada usia ini. Misalnya bermain dokter-dokteran • Anak-anak diusia ini mulai suka menyentuh organ genital mereka • Perkembangan seksual lain yang muncul pada tahap usia ini adalah keinginan untuk mengetahui bagian tubuh dari teman bermainnya
3.	5-7 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak di usia ini mulai membangun fondasi identitas gender. Mereka mengeksplorasi peran orang dewasa dengan melakukan “permainan ganti peran”, misalnya bermain rumah-rumahan dengan masing-masing anak bergantian memainkan peran yang berbeda. • Di tahap ini, anak-anak cenderung mencari hubungan yang lebih kuat dengan orangtua yang sesama jenis (misalnya anak laki-laki dengan ayah, anak perempuan dengan ibu). • Mengeksplorasi bagian tubuh di usia ini juga merupakan hal wajar, jadi orangtua sebaiknya tidak perlu khawatir. Anak-anak mulai memahami perbedaan jenis kelamin, tetapi belum terlalu tertarik ke lawan jenis. • Di usia ini mereka mulai memahami peran laki-laki dan perempuan melalui orangtua atau melalui media (TV, Internet, dan sebagainya). • Sebagian anak mulai bermain dengan organ genital mereka karena merasakan sesuatu yang berbeda.

		Sentuhan semacam ini normal, meski tidak selalu terjadi pada semua anak.
4.	8-12 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai merasakan perubahan fisik menjelang pubertas. Perasaan ini bisa berdampak positif atau negatif. Perasaan negatif misalnya muncul dalam bentuk rasa bersalah, bingung dan malu. • Peran peer grup (teman sebaya) meningkatkan pengaruh terhadap imej diri anak. Anak juga cenderung lebih suka berteman dengan teman sesama jenis. • Beberapa anak di usia ini mulai melakukan masturbasi. • Anak-anak mulai “memisahkan diri” dari orangtua.
5.	>12 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi hormon seks menyebabkan muncul perubahan fisik dan emosi anak, termasuk ciri-ciri seksual sekunder, seperti rambut kemaluan dan payudara yang mulai membesar. • Ketertarikan yang lebih besar terhadap seksualitas, seperti anak-anak praremaja yang mulai mengalami fantasi seksual sebagai sebuah cara menyiapkan diri memahami peran seksual mereka. • Mulai mengakses media (games, video, tv, internet, music, dll.) karena penasaran tentang seksualitas/telanjang • Mulai membutuhkan privasi (tidak lagi berpakaian di depan orang) • Mulai menunjukkan ketertarikan seksual dengan anak seusianya

2. Keselamatan Tubuhku

a. Diskusi Kasus

Zayn dan Zena adalah anak kembar, mereka duduk di kelas 6 Sekolah dasar. Ketika malam hari, Zayn dan Zeyna bersantai dengan ibunya di ruang keluarga. Waktu santai seperti itu digunakan oleh ibunya untuk mengajak anak-anak berkomunikasi mengenai apa saja kegiatan mereka hari ini. Pada saat ibu mereka bertanya, Zayn dan Zeyna sangat antusias bercerita kepada ibunya bahwa pada saat di sekolah mereka baru saja belajar mengenai Pertumbuhan dan perkembangan manusia serta alat reproduksi pada tubuh manusia. Dalam pembicaraan antara anak dan ibu tersebut, muncul beberapa pertanyaan, antara lain:

- Seks itu apa?
- Hubungan seksual itu apa?
- Kapan saya mendapatkan menstruasi atau mimpi basah ku?

- Apa yang harus saya lakukan apabila saya mendapatkan menstruasi atau mimpi basah pertama ku?
- Mengapa perempuan bisa hamil?
- Apa itu pelecehan seksual?
- Contoh tindakan pelecehan seksual itu apa saja?
- Setelah saya menstruasi atau mimpi basah, apa yang harus saya lakukan?

Jawaban diskusi kasus :

- Seks itu apa?

Seks adalah jenis kelamin atau hal yang berhubungan dengan alat kelamin

- Hubungan seksual itu apa?

Hubungan kelamin antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda.

- Kapan saya mendapatkan menstruasi atau mimpi basah ku?

Secara pasti menstruasi atau mimpi basah tidak dapat ditentukan kapan datangnya. Namun, jika tubuh mu berangsur-angsur bertambah tinggi dan besar maka sebentar lagi kamu akan mendapatkan menstruasi atau mimpi basah mu.

- Apa yang harus saya lakukan apabila saya mendapatkan menstruasi atau mimpi basah pertama ku?

beritahu ibu ketika kamu berada di rumah atau beritahu guru ketika kamu berada di sekolah. Jika kamu mendapatkan mimpi basah pertama mu, segera beritahu ayah atau ibu.

- Mengapa perempuan bisa hamil?

karena perempuan punya rahim sebagai tempat berkembang janin atau calon adik kamu.

- Apa itu pelecehan seksual?

jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan atau sikap yang berhubungan dengan seksualitas dan kamu merasa terhina karena perbuatan itu.

- Contoh tindakan pelecehan seksual itu apa saja?

Ketika ada seseorang yang mengedipkan mata dengan genit, bersiul ketika ada perempuan lewat, menggoda sambil berusaha memegang bagian tubuh wanita, membuka aurat wanita secara paksa, hingga terjadi tindakan pemerkosaan.

- Setelah saya menstruasi atau mimpi basah, apa yang harus saya lakukan?

segeralah untuk mandi besar, setelah itu kamu bisa menjalankan ibadah shalat.

b. Perbedaan Lawan jenis dan tugas-tugas sesuai jenis kelamin

Baxley & Anna (2005) menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu:

▪ Perempuan

Pertumbuhan payudara - membahas hal yang benar untuk bagian payudara.

puting dan areola menjadi lebih besar dan berwarna lebih gelap. Payudara membesar. Payudara mungkin merasa lembut atau sakit. puting akan sensitif dan ketika dingin, menyentuh, atau terangsang secara seksual mereka mungkin menjadi tegak.

Daerah kemaluan perempuan. Banyak perubahan dalam diri seorang gadis berada. Rambut kemaluan akan mulai tumbuh. Perempuan memiliki ovarium, bagian yang memegang ratusan ribuan ovum. Ovulasi - ini adalah ketika sel telur mendorong melalui ovarium dan perjalanan melalui tabung rahim. Rahim bagian tubuh tempat bayi akan tumbuh dan berkembang.

▪ Laki-laki

Sunat - Hal ini penting untuk membantu anak Anda memahami perbedaan antara disunat atau tidak. Perubahan suara anak laki-laki lebih terasa daripada anak perempuan.

Daerah kemaluan - Laki-laki menunjukkan perubahan eksternal yang lebih dibandingkan anak perempuan, mencakup: pertumbuhan rambut kemaluan. Testis - setara dengan ovarium gadis, mereka mengandung sel-sel kelamin jantan (sperma) dan hormon testosteron pria. Skrotum - kantong kulit yang berisi testis. Ketika dingin skrotum menyusut untuk menarik testis lebih dekat dengan tubuh untuk kehangatan. Sperma duct - 2 tabung melalui mana perjalanan sperma menuju penis. Seminal Vesikel - kelenjar yang menghasilkan cairan yang memberikan energi sperma. Uretra - pada laki-laki ini memiliki dua fungsi, satu untuk membawa urin keluar

dari tubuh dan lainnya untuk membawa semen (campuran sperma dan cairan dari kedua vesikula seminalis dan kelenjar prostat).

Penis - ini menjadi sulit (ereksi) selama gairah seksual. Remaja laki-laki akan memiliki banyak pengalaman yang tidak terkendali gairah seksual, yang dapat menyebabkan situasi memalukan. Sebagai orang tua sangat penting untuk membantu anak Anda belajar perilaku yang sesuai selama waktu tersebut. Misalnya, jika ia berada di sekolah, dia mungkin perlu alasan dirinya untuk pergi kamar mandi atau belajar untuk terlibat sendiri dalam kegiatan lain sampai ereksi hilang. Jika di rumah, ia mungkin perlu privasi kamarnya.

c. Persiapan Menghadapi Masa Pubertas & Perubahan sikap dan perilaku di Masa Pubertas

Menurut Hurlock (dikuti Dewi, 2015) perubahan yang terjadi pada tubuh pada masa pubertas, yaitu,

- Pada laki-laki
 - 1) Tumbuh rambut di bagian tertentu dalam tubuh misalnya tumbuh rambut dibagian ketiak dan rambut diwajah dan bagian alat kelamin. Pada mulanya rambut yang tumbuh hanya sedikit, halus dan warnanya terang. Kemudian menjadi lebih gelap, lebih kasar, lebih subur dan agak kriting.
 - 2) Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas.
 - 3) Kelenjar minyak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga menimbulkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mulai berfungsi dan keringat bertambah banyak dengan berjalannya masa puber.
 - 4) Otot-otot bertambah besar dan kuat. Sehingga memiliki bentuk bagai lengan, tungkai kaki, dan bahu.
 - 5) Suara berubah mula-mula suara menjadi serak dan kemudian tinggi suara menurun, volumenya meningkat dan mencapai pada yang lebih enak. Suara yang pecah terjadi kalau kematangan berjalan pesat.
- Pada Perempuan
 - 1) Pinggul menjadi bertambah menjadi lebar dan bulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.
 - 2) Pada bagian dada akan berkembang.

- 3) Tumbuh rambut dibagian tertentu pada anggota tubuh misalnya bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid.
- 4) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
- 5) Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan sesudah masa haid.
- 6) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki.
- 7) Suara menjadi lebih penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan.

3. Siapa Tempat Untuk Bercerita

- a. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menjaga diri sendiri

Ada 4 area pribadi atau bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yaitu mulut, dada, bagian diantara kaki, dan pantat. Teriak minta tolong saat merasa ada sesuatu yang tidak aman. Berlari ke tempat ramai dan minta bantuan. Ajarkan anak mengenai sentuhan aman vs sentuhan tidak aman, antara lain:

Sentuhan Aman	Sentuhan Tidak Aman
Pelukan atau ciuman dari ibu	Memegang secara paksa 4 area pribadi
Pelukan atau ciuman dari ayah	Memegang atau menunjukan area pribadi di depan anak
Sentuhan dari orang terdekat yang membuat anak merasa nyaman dan tidak terancam	Sentuhan dari orang asing yang menimbulkan perasaan jijik, kesal, tidak nyaman, dan malu.

- Tanamkan malu sejak dini, alat kelamin tak boleh dilihat dan dipegang oleh siapapun.
- Jalan-jalan dimana pun, anak jangan sampai jauh dengan orang tua.
- Tidak boleh ada yang memaksa kita melakukan hal yang tak disukai, sekalipun orang yang paling dekat
- Ketika di luar rumah, tak boleh ganti baju di luar, harus di ruang ganti baju

- Bila tidak ada ibu atau ayah, anak-anak tidak boleh benda apapun dari siapapun, terutama dari orang tak dikenal
- Jangan mau diajak berpergian oleh orang yang tak dikenal
- Apabila ada orang berusaha mendekat, memegang, atau menyentuh bagian tubuh di tempat sepi, jangan mau, kemudian berteriak, dan lari menjauh.

b. Pada Siapa Anak Harus Terbuka?

- Orang tua
- Keluarga
- Saudara

REFERENSI

- Baxley, D.L., & Anna, Z. (2005). *Sexuality education for children and adolescents with developmental disabilities*. Florida: Florida Developmental Disabilities Council, Inc.
- Chomariah, N. (2014). *Pendidikan seks untuk anak*. Jakarta: Aqwan Medika.
- Dewi, D.M. (2015). *Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo kota Semarang tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Lestari, Widayati. (2015). *Peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja*. Naskah Publikasi. Magister Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Makol-Abdul, P.R., Abu, S.N., Syed, S.M., & Saodah, A.R. (2009). Parent's attitude towards inclusions of sexuality education in Malaysian schools. *International Journal about Parent in Education, Vol.3, No.1*, 42 – 56.
- National Sexual Violence Resource Center. (2013). *It's time ... to talk about it! Talk early, talk often. Prevent sexual violence: An overview of healthy childhood sexual development*. Washington, DC: Penulis
- Putri, I.K. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Siregar, Aji Anda. (2014). *Pendidikan seks oleh orang tua pada remaja akhir*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development. Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid II*. Jakarta: Erlangga.

LEMBAR EVALUASI UJI COBA MODUL

Evaluasi Fasilitator

Nama Fasilitator :

Materi : Psikoedukasi tentang Pendidikan seks

Kuesioner ini dipergunakan untuk perbaikan berkelanjutan, karena itu dimohon untuk mengisi dengan percaya diri dan penuh kesungguhan sesuai dengan penilaian anda sendiri tanpa mau dipengaruhi oleh orang lain.

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) pada kolom di bawah ini yang menurut anda paling sesuai!

Keterangan : 1 = Buruk ; 2 = Kurang ; 3 = Cukup ; 4 = Bagus ; 5 = Memuaskan

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Tema Psikoedukasi					
2	Ketepatan Waktu					
3	Suasana					
4	<i>Ice Breaking</i>					
5	Tayangan Video					
6	Materi Psikoedukasi					
7	Sikap Materi					
8	Nilai Keseluruhan					

SARAN / MASUKAN

--

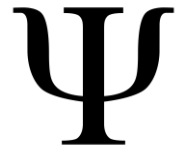
LAMPIRAN III

Skala Penelitian





FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 GKB 1 lt. 5 Kampus III UMM



Kepada Yth. Responden

Di-

Tempat

Dengan hormat,

Dini Cahyani (201310230311375) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang saat ini sedang melakukan penelitian guna penyusunan skripsi. Dalam penyusunan skripsi saya memerlukan data yang akan dianalisis. Berkaitan dengan perolehan data penelitian, saya mengharapkan kesediaan saudara/i untuk membantu memberikan data penelitian dengan cara mengisi angket yang telah saya sediakan. Angket ini berisikan pernyataan-pernyataan yang membutuhkan jawaban dari saudara/i. Dalam angket ini **tidak ada jawaban benar atau salah**. Oleh sebab itu dimohon tidak ragu dalam menjawab setiap pertanyaan yang tersajikan dan pilihlah yang sesuai dengan kondisi saudara/i. semua data yang diberikan akan **dijaga kerahasiaannya** dan hanya digunakan dalam penelitian ini. Atas bantuan dan kerjasama saudara/i saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Dini Cahyani

(201310230311375)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/Inisial :
Usia : tahun
Jenis Kelamin : L / P (coret yang tidak perlu)
Usia anak anda : tahun **Kelas** :

Dibawah ini terdapat pernyataan-pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban, diantaranya:

SS : bila Anda **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut
S : bila Anda **setuju** dengan pernyataan tersebut
TS : bila Anda **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut
STS : bila Anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda sesuai dengan diri anda dan berilah tanda **checklist** (✓) pada jawaban anda. Jika anda merasa bahwa jawaban yang telah anda pilih kurang tepat, maka berilah tanda **sama dengan** (=) pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan **tanda centang** (✓) pada jawaban yang anda anggap sesuai. Contoh :

SS	S	TS	STS
✓=		✓	

Jawaban anda merupakan informasi yang sangat penting dan membantu dalam penelitian ini. Periksa kembali jawaban anda jangan sampai ada yang terlewat.

Selamat Mengerjakan

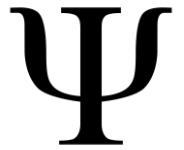
NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, tidak masalah apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini				
2	Seiring berjalannya waktu, anak akan belajar mengenai seksualitas dengan sendirinya				
3	Menurut saya anak-anak tidak perlu mengetahui fase-fase perkembangannya				

4	Pendidikan seks tidak perlu diberitahukan kepada anak-anak				
5	Saya tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks				
6	Saya tidak tahu cara menjelaskan pendidikan seks kepada anak				
7	Saya tidak tahu kapan harus memberikan pendidikan seks pada anak				
8	Saya tidak tahu pentingnya pendidikan seks untuk anak				
9	Saya akan mencari informasi apa saja yang boleh disampaikan kepada anak mengenai masalah seksualitas				
10	Saya tidak tahu usia yang tepat untuk mulai memberikan pendidikan seks pada anak				
11	Saya tidak memiliki pengalaman dalam memberi informasi tentang masalah seksual pada anak				
12	saya malu membahas masalah seksualitas dengan anak saya				
13	Saya senang memberikan informasi mengenai pendidikan seks pada anak				
14	Saya marah apabila anak bertanya mengenai masalah seksual				
15	Saya canggung untuk membahas masalah seksualitas ketika berkumpul dengan anak saya				
16	Memberikan pendidikan seks pada anak, justru membuat saya lebih takut terhadap perkembangan anak kedepannya				
17	Saya takut anak akan melakukan perbuatan menyimpang setelah diberikan penjelasan mengenai pendidikan seks				
18	Saya peduli terhadap masalah seksualitas anak				

19	mengajarkan pendidikan seks sangat penting untuk anak				
20	mengajarkan pendidikan seks pada anak adalah masalah yang tabu				
21	Saya takut pemberian pendidikan seks akan merangsang anak untuk membaca, melihat buku ataupun gambar porno				
22	Jika anak saya bertanya mengenai masalah seksualitas saya tidak akan menjawab				
23	Saya tidak perlu mengajarkan masalah seksualitas kepada anak saya				
24	Saya akan melarang anak saya membicarakan masalah seks				
25	Saya acuh tak acuh terhadap masalah seksualitas anak				



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 GKB 1 lt. 5 Kampus III UMM



Kepada Yth. Responden

Di-

Tempat

Dengan hormat,

Dini Cahyani (201310230311375) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang saat ini sedang melakukan penelitian guna penyusunan skripsi. Dalam penyusunan skripsi saya memerlukan data yang akan dianalisis. Berkaitan dengan perolehan data penelitian, saya mengharapkan kesediaan saudara/i untuk membantu memberikan data penelitian dengan cara mengisi angket yang telah saya sediakan. Angket ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari saudara/i. Dalam angket ini **tidak ada jawaban benar atau salah**. Oleh sebab itu dimohon tidak ragu dalam menjawab setiap pertanyaan yang tersajikan dan pilihlah yang sesuai dengan kondisi saudara/i. semua data yang diberikan akan **dijaga kerahasiaannya** dan hanya digunakan dalam penelitian ini. Atas bantuan dan kerjasama saudara/i saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Dini Cahyani

(201310230311375)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/Inisial :

Usia : tahun

Jenis Kelamin : L / P (coret yang tidak perlu)

Pilihlah dengan melingkari jawaban (bagi pertanyaan pilihan ganda) dan menuliskan jawaban pada titik-titik yang disediakan.

1. Berapa usia anak anda?
..... tahun
2. Anak anda tersebut saat ini duduk di kelas berapa?
..... Sekolah Dasar
3. Ketika masa kanak-kanak dulu pernahkah anda berdiskusi tentang masalah seksual dengan orang tua anda?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernahAlasan
4. Kapan pertama kali anda diajak berdiskusi tentang masalah seksual?
Usia Tahun
5. Pernakah anda berdiskusi tentang masalah seksual dengan anak anda?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah.Alasan :
.....
.....
.....
.....
6. Kapan menurut anda, usia anak perlu mengetahui tentang permasalahan seksual ?
 - a) Usia 0-3 tahun
 - b) Usia 4-5 tahun
 - c) Usia 6-13 tahun
 - d) Usia lebih dari 13 tahun
7. Apakah anda pernah berdiskusi dengan anak mengenai masalah seksual?
 - a) Pernah

- b) Tidak pernah
Alasan.....
8. Apakah anda mengetahui apa itu pendidikan seks?
a) Tahu
Jelaskan :
.....
.....
.....
.....
b) Tidak tahu
9. Seberapa penting pendidikan seks diberikan kepada anak?
a) Penting
b) Tidak Penting
Alasan.....
.....
.....
10. Menurut anda, kapan anak harus mulai diberikan pendidikan seks?
a) Sedini mungkin
b) Ketika mulai bersekolah
c) Ketika sudah pubertas/remaja
Alasan.....
.....
.....
.....
11. Apakah anda tahu tujuan diberikannya pendidikan seksual?
a) Tahu
Jelaskan.....
.....
.....
b) Tidak tahu
12. Menurut anda apakah pendidikan seks itu bermanfaat?
a) Bermanfaat
b) Tidak bermanfaat
Alasan.....
.....
.....

13. Apakah pernah memperoleh informasi mengenai pemberian pendidikan seksual?

- a) Pernah, dari
- b) Tidak pernah

14. Menurut anda, pentingkah peran orang tua dalam pemberian pendidikan seksual pada anak?

- a) Penting
- b) Tidak Penting

Alasan :

.....
.....





LAMPIRAN IV

Hasil Analisa Data

Hasil Analisis (Output SPSS Uji *Paired Sample t Test*)

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	65.80	20	8.470	1.894
	POSTEST	72.70	20	7.526	1.683

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTEST	20	.856	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTEST	-6.900	4.388	.981	-8.954	-4.846	-7.033	19	.000

LAMPIRAN V

Tabulasi Data



DATA SUBJEK

NO	NAMA	USIA	JK	PENDIDIKAN	USIA ANAK	KELAS
1	AG	32	P	SMA	12 tahun	6
2	MDJ	35	L	SMA	12 tahun	6
3	AS	45	L	SMA	12 tahun	6
4	MAS	56	P	Sarjana	12 tahun	5
5	NR	41	P	SMA	12 tahun	6
6	NRS	45	P	SMA	12 tahun	6
7	JUM	46	L	SMA	11 tahun	5
8	IDJ	48	L	SMA	11 tahun	5
9	SAL	41	P	Sarjana	12 tahun	6
10	ADH	54	L	SMA	12 tahun	6
11	RUS	56	L	Sarjana	12 tahun	6
12	ASD	44	P	SMA	11 tahun	5
13	OR	46	L	SMA	11 tahun	5
14	HAR	40	L	SMA	11 tahun	5
15	ROU	53	L	Sarjana	11 tahun	5
16	SIN	33	P	SMA	11 tahun	5
17	HER	39	P	SMA	11 tahun	5
18	RAM	50	P	Sarjana	12 tahun	6
19	BC	45	P	SMA	12 tahun	6
20	WIN	50	P	Sarjana	12 tahun	6

Data Skala Sikap Orang tua dalam Pemberian pendidikan seks

NO	NAMA	USIA	JK	PENDIDIKAN	USIA ANAK	KELAS	PRE TEST	POST TEST
1	AG	32	P	SMA	12 tahun	6	47	64
2	MDJ	35	L	SMA	12 tahun	6	78	79
3	AS	45	L	SMA	12 tahun	6	57	66
4	MAS	56	P	Sarjana	12 tahun	5	74	79
5	NR	41	P	SMA	12 tahun	6	69	74
6	NRS	45	P	SMA	12 tahun	6	60	65
7	JUM	46	L	SMA	11 tahun	5	66	71
8	IDJ	48	L	SMA	11 tahun	5	62	67
9	SAL	41	P	Sarjana	12 tahun	6	63	77
10	ADH	54	L	SMA	12 tahun	6	66	74
11	RUS	56	L	Sarjana	12 tahun	6	74	79
12	ASD	44	P	SMA	11 tahun	5	68	71
13	OR	46	L	SMA	11 tahun	5	66	72
14	HAR	40	L	SMA	11 tahun	5	74	81
15	ROU	53	L	Sarjana	11 tahun	5	74	74
16	SIN	33	P	SMA	11 tahun	5	77	88
17	HER	39	P	SMA	11 tahun	5	63	78
18	RAM	50	P	Sarjana	12 tahun	6	68	74
19	BC	45	P	SMA	12 tahun	6	49	54
20	WIN	50	P	Sarjana	12 tahun	6	61	67

Tabulasi data *Pre-test* pemahaman

NO	NAMA	USIA	JK	USIA ANAK	KELAS	JAWABAN										
						3	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	AG	32	P	12	6	2	1	3	2	1	2	2	1	2	2	1
2	MDJ	35	L	12	6	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1
3	AS	45	L	12	6	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1
4	MAS	56	P	11	5	2	2	4	1	1	1	3	1	1	2	1
5	NR	41	P	12	6	2	2	4	2	2	1	3	2	2	2	2
6	NRS	45	P	12	6	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
7	JUM	46	L	11	5	2	2	2	2	1	1	3	1	1	2	1
8	IDJ	48	L	11	5	2	2	4	2	1	1	1	1	1	1	1
9	SAL	41	P	12	6	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1
10	ADH	54	L	12	6	2	1	4	2	1	2	3	1	1	2	1
11	RUS	56	L	12	6	2	1	3	1	1	1	2	1	1	2	1
12	ASD	44	P	11	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
13	OR	46	L	11	5	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1
14	HAR	40	L	11	5	2	2	3	2	1	1	2	1	1	1	1
15	ROU	53	L	11	5	2	1	3	1	1	1	3	1	1	1	1
16	SIN	33	P	11	5	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1
17	HER	39	P	11	5	2	2	3	2	2	1	1	2	1	2	1
18	RAM	50	P	12	6	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1
19	BC	45	P	12	6	2	2	4	2	2	2	3	2	2	1	2
20	WIN	50	P	12	6	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1

Tabulasi data *post-test* pemahaman

NO	NAMA	USIA	JK	USIA ANAK	KELAS	JAWABAN										
						3	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	AG	32	P	12	6	2	2	4	1	1	2	3	2	2	2	1
2	MDJ	35	L	12	6	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1
3	AS	45	L	12	6	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1
4	MAS	56	P	11	5	2	2	4	2	1	2	3	1	1	2	1
5	NR	41	P	12	6	2	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2
6	NRS	45	P	12	6	1	2	4	1	1	1	2	2	1	2	1
7	JUM	46	L	11	5	2	2	3	2	2	2	3	1	1	1	2
8	IDJ	48	L	11	5	2	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2
9	SAL	41	P	12	6	2	2	4	2	2	1	3	2	1	1	1
10	ADH	54	L	12	6	2	2	4	2	2	2	3	1	2	1	1
11	RUS	56	L	12	6	2	2	3	2	1	1	3	1	1	2	1
12	ASD	44	P	11	5	2	2	4	2	2	1	3	1	1	2	1
13	OR	46	L	11	5	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	2
14	HAR	40	L	11	5	2	2	3	2	2	1	2	1	1	2	1
15	ROU	53	L	11	5	2	1	3	1	1	1	3	1	1	1	1
16	SIN	33	P	11	5	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1
17	HER	39	P	11	5	2	2	4	2	2	1	3	2	1	2	1
18	RAM	50	P	12	6	2	2	3	2	2	1	1	2	1	2	1
19	BC	45	P	12	6	2	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2
20	WIN	50	P	12	6	2	2	4	2	2	1	1	1	1	2	1



LAMPIRAN VI

Dokumentasi Penelitian

Suasana saat subjek mengerjakan *pretest*



Saat berlangsungnya psikoedukasi



Suasana saat diberikan *ice breaking* naik delman



Suasana saat subjek mengerjakan *posttest*

